



**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM AKSI PENOLAKAN
PERTAMBANGAN GUNUNG TUMPANGPITU
(SUATU ANALISIS EKOFEMINISME)**

*WOMENS PARTICIPATION ON THE REJECTION OF
MOUNTH TUMPANGPITU MINING
(ANALYSIS OF ECOFEMINISM)*

SKRIPSI

Oleh:

Rico Amdan Saputra

NIM : 140910302047

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM AKSI PENOLAKAN
PERTAMBANGAN GUNUNG TUMPANGPITU
(SUATU ANALISIS EKOFEMINISME)**

*WOMENS PARTICIPATION ON THE REJECTION OF
MOUNTH TUMPANGPITU MINING
(ANALYSIS OF ECOFEMINISM)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Rico Amdan Saputra

NIM : 140910302047

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah skripsi saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Sri Nani dan Ayahanda Suparman yang selama ini tidak mengenal lelah untuk mendoakan saya dan melimpahkan seluruh kasih sayangnya kepada saya serta perhatian dan memberikan semangat yang tidak pernah bosan untuk setiap harinya, tentunya selalu berjuang untuk anaknya tercinta.
2. Guru - guru saya mulai dari saya TK sampai Perguruan Tinggi dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmunya kepada saya, memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dengan penuh kesabaran dan perhatiannya.
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, tempat penulis menuntut ilmu & banyak memberi pelajaran yang sangat berharga.

MOTTO

“Jika idealisme ialah kemewahan, hanya dimiliki pemuda. Maka akan diisi dengan apa periode kalian sebagai mahasiswa. Belajar tentu keharusan yang tak boleh diabaikan. Namun merugikan jika belajar disempitkan semata perkuliahan. Nikmati kehidupan kampus dengan terus mengasah, jangan habiskan waktu dengan berkeluh kesah. Karena kalian adalah anak-anak muda pilihan, yang berkesempatan merengguk dalamnya sumur ilmu pengetahuan”.¹

¹ (Najwa Shihab)

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rico Amdan Saputra

NIM : 140910302047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Partisipasi Perempuan Dalam Aksi Penolakan Pertambangan Gunung Tumpangpitu (Suatu Analisis Ekofeminisme)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 September 2018
Yang menyatakan,

Rico Amdan Saputra
140910302047

SKRIPSI

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM AKSI PENOLAKAN
PERTAMBANGAN GUNUNG TUMPANGPITU
(SUATU ANALISIS EKOFEMINISME)**

*WOMENS PARTICIPATION ON THE REJECTION OF
MOUNTH TUMPANGPITU MINING
(ANALYSIS OF ECOFEMINISM)*

Oleh:

Rico Amdan Saputra

NIM : 140910302047

Dosen pembimbing : Baiq Lily Handayani S.Sos, M.Sosio

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Partisipasi Perempuan Dalam Aksi Penolakan Pertambangan Gunung Tumpangpitu (Suatu Analisis Ekofeminisme)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari Tanggal : 1 Agustus 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP. 196311161990031003

Baiq Lily Handayani, S.Sos.M.Sosio

NIP. 198305182008122001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Jati Arifiyanti, S.Sos. MA

NRP. 760013592

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP.195808101987021002

RINGKASAN

Partisipasi Perempuan Dalam Aksi Penolakan Pertambangan Gunung Tumpangpitu (Suatu Analisis Ekofeminisme); Rico Amdan Saputra; 140910302047; 2018; 101 Halaman; Program Studi Sosilogi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember

Kehadiran pertambangan di Gunung Tumpangpitu, Banyuwangi. Membuat warga sekitar menolak karena adanya pertambangan membuat kondisi lingkungan menjadi rusak. Dalam proses penolakan yang berlangsung mulai dari tahun 2017 sampai sekarang 2018, selalu melibatkan wanita dalam setiap aksi penolakan tersebut. Mengingat perempuanlah yang paling merasakan dampaknya. terutama dampak ekonomi, terkait dengan keluarganya dan juga masa depan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi perempuan dalam aksi penolakan tambang emas Gunung Tumpangpitu, ditekankan pada gerakan perempuan yang memperjuangkan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada teori Vandana Shiva (2005), tentang perjuangan perempuan yang melawan kerusakan alam, telah memberi dampak buruk bagi tubuh perempuan dan kehidupan rumah tangganya.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana upaya perjuangan perempuan untuk melindungi lingkungan. Menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, peneliti ikut terlibat langsung dalam setiap gerakan selama proses penelitian. Penentuan informan secara *purposive*, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, seperti perempuan, nelayan, dan juga pelaku wisata menolak keberadaan tambang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Analisis serta uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian gerakan yang diikuti oleh perempuan terdapat 2 jenis yaitu gerakan *soft* atau damai sebanyak 3 kali. Sedangkan gerakan *hard* berupa demo sebanyak 3 kali. Kesimpulan perempuan yang ikut terlibat pendidikannya minim. Mereka sadar tentang kerusakan lingkungan, dan masa depan anaknya kelak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya persembahkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Perempuan Dalam Aksi Penolakan Pertambangan Gunung Tumpangpitu. (Suatu Analisis Ekofeminisme)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (SI) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Nurul Hidayat, S.Sos, M.UP, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
6. Kedua orang tua tercinta penulis yaitu Ibunda Sri Nani dan Ayahanda Suparman serta adik saya Sheza Aprilia Shaki yang telah memberikan banyak dukungan material, moral, dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebanggaan.
7. Kepada Teman sekaligus saudara Vita Nurnalasari, Devi Efrianti dan Arista Kumala dan Fiki yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis dan menemani riset penelitian selama berada di lapangan.

8. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis.
9. Kepada Ketua Pembina Joko Mulyono, Lukman, Bu Jati, Mas Munif, Kakak Dan Adik-Adikku semua keluarga besar, Korps Relawan Kampus (KORREK UNEJ). Terimakasih telah banyak memberi pelajaran & pengalaman yang luar biasa berharga bagi penulis selama menjadi anggota mahasiswa.
10. Kepada keluarga HIMASOS khususnya periode 2015/2016 dan Swayanaka Regional Jember yang telah memberikan ruang berproses dan berorganisasi kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Terimakasih teman-teman KKN 94 Desa Kemirian Bondowoso Adit, Ridho, Eka, Shara, Ukhti (Riris), Mak Tias, Afif, Dan Hening. Telah banyak mengajarkan untuk hidup rukun dan menjunjung tinggi perbedaan pendapat serta memberi semangat doa & moral untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Ucapan terimakasih kepada Titis Luttiana, memberi banyak motivasi, dorongan moral dan juga semangat yang luar biasa bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas ini.
13. Seluruh informan peneliti warga Sumberagung yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.

Jember, 10 September 2018
Penulis,

Rico Amdan Saputra
140910302047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan.....	9
1.4 Manfaat.....	10
BAB 2. Tinjauan Pustaka	11
2.1 Konsep Partisipasi	11
2.2 Konsep Gerakan Perempuan	12
2.3 Teori Ekofeminisme (Vandana Shiva)	13
2.4 Penelitian Terdahulu.....	17
BAB 3. Metode Penelitian	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Particatory action Research (PAR).....	21
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Setting Penelitian.....	22
3.5 Teknik Penentuan Informan	23

3.6 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6.1 Observasi	25
3.6.2 Wawancara	26
3.6.3 Dokumentasi	26
3.6.4 Kepustakaan.....	26
3.7 Uji Validitas Data	27
3.8 Teknik Analisis Data	27
BAB 4. PEMBAHASAN	31
4.1 Sejarah Desa	31
4.2 Interaksi Masyarakat Desa Sumberagung Terhadap Gunung Tumpang Pitu Sebelum Adanya Pertambangan	35
4.3 Sejarah Pertambangan Gunung Tumpangpitu dan Berbagai Dampaknya.....	37
4.3.1 Dampak Terhadap Sektor Pertanian: Rusaknya Tanaman dan Gagal Panen	40
4.3.2 Dampak Terhadap Sektor Pariwisata: Penumpukan Lumpur Di Pulau Merah.....	43
4.3.3 Dampak Terhadap Kehidupan Nelaya: Rusaknya Ekosistem Laut dan Sulitnya Mencari Ikan.....	45
4.4 Posisi Perempuan Dalam Masyarakat Sekitar Pertambangan	48
4.4.1 Dualisme Peran Perempuan	48
4.4.2 Marginalisasi Perempuan Atas Akses Terhadap Hutan.....	50
4.4.3 Kekhawatiran Perempuan Atas Keberlangsungan Hidup Anak	54
4.5 Konflik Sebagai Produksi Atas Keberadaan Tambang	55
4.5.1 Warga Vs Warga.....	57
4.5.1 Warga Vs Korporasi (Pihak Tambang).....	59
4.6 Partisipasi Perempuan Dalam Isu Tambang: Gerakan Srikandi	63
4.6.1 Bentuk-Bentuk Gerakan Perempuan Dalam Isu Pertambangan	64
4.6.2 Sejarah Gerakan Perempuan Dalam Aksi Penolakan Tambang	84
4.6.3 Mekanisme Gerakan Perempuan dalam Aksi Penolakan Tambang	87
4.7 Posisi Tawar Perempuan Terhadap Pihak Pertambangan	91

BAB 5. PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98



DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Aksi Penolakan Tambang oleh Masyarakat Dan Perempuan	6
4.1 Tabel Jumlah Penduduk Di Tiap Dusun Desa Sumberagung	33
4.2 Tabel Kelompok Golongan Usia dan Jenis Kelamin pertahun 2016	34



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar: 4.1 Persawahan Tergenang Banjir	41
Gambar: 4.2 Persawahan Mengalami Kekeringan.....	41
Gambar: 4.3 Tanaman Buah Naga Tergenang Banjir	42
Gambar: 4.4 Warna Air Coklat Pekat di Pulau Merah.....	44
Gambar: 4.5 Aktivitas Perempuan Dalam Sektor Domestik (Ibu Suprat).....	49
Gambar: 4.6 Tungku memasak milik Bu Siti.....	53
Gambar: 4.7 Bus Angkutan Sekolah Khusus Anak Tumpangpitu.....	60
Gambar: 4.8 Mobil Penyiram Jalan Berdemu BSI.....	62
Gambar: 4.9 Doa Bersama Sebelum Melakukan Aksi.....	64
Gambar: 4.10 Bacaan Untuk Meminta Kelancaran	65
Gambar: 4.11 Merinding!! Tumpangpitu Melawan Tambang.....	74
Gambar: 4.12 Dukungan Dari Akademisi Jember-Banyuwangi	81
Gambar: 4.13 Perempuan Masuk Dalam Lubang Galian	86
Gambar: 4.14 Papan Penolakan Dan Baju Penolakan	89

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip.....

Foto Penelitian

Surat Ijin Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember.....

Surat Ijin Penelitian dari Sumberagung.....



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi selatan merupakan daerah yang memiliki potensi emas, yang berada di Gunung Tumpangpitu. Pertambangan ini terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. Daerah tersebut merupakan daerah hutan lindung yang berada di Banyuwangi bagian selatan. Hasil dari penelitian skripsi yang dilakukan Sutomo Beni menyebutkan bahwa “proses pertambangan dikawasan Gunung Tumpangpitu telah berlangsung lama, ini terjadi sekitar tahun 2009 sampai sekarang, sehingga bisa terhitung sudah selama 5 tahun penambang ini di eksplorasi. Dengan adanya eksplorasi alam yang dilakukan oleh perusahaan selama 5 tahun ini, mengakibatkan juga terhadap kerusakan alam yang diakibatkan adanya eksplorasi emas tersebut (Sutomo, 2014 :34). Emas yang dihasilkan dari Gunung Tumpangpitu terbukti, memiliki kualitas yang bagus, bahkan digadang-gadang lebih bagus banyak kandungan emasnya dibandingkan pertambangan Freeport di Jayapura, Papua (Mongabay.co.id, Diakses 25 mei 2017).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sutomo 2014 juga menyebutkan bahwa, sebenarnya masyarakat sekitar telah mengetahui bahwa, Gunung Tumpangpitu telah memiliki kandungan emas sejak jaman penjajahan Belanda. Akan tetapi, untuk melakukan kegiatan pertambangan. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa lokasi tersebut merupakan tempat singa sana dari putri pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Namun, sejak diberikannya ijin PT. IMN (Indo Multi Niaga) oleh bupati Banyuwangi Ratna Ani Lestari pada tahun 2009 lambat laun mitos tersebut hilang dan warga sekitar ikut mengeksplorasi Gunung Tumpangpitu. Hal ini mengakibatkan rusaknya ekosistem Gunung Tumpangpitu yang berada di Desa Sumberagung.

Menurut Bapak Kardi selaku RT 05 yang merupakan RT terdekat dengan tambang emas Gunung Tumpangpitu menyatakan bahwa, tambang emas ini merupakan tambang emas terbesar yang ada di Banyuwangi dan merupakan tambang emas satu-satunya yang sudah dikelola oleh alat modern maupun masyarakat tradisional. Tambang modern ini sekarang dikelola oleh PT Bumi Suksesindo (BSI). Sedangkan yang tambang tradisional dikelola oleh warga sekitar dan juga warga pendatang dari luar kota yang mencoba keberuntungannya mencari kandungan emas yang ada di Gunung Tumpang Pitu tersebut. Hutan tersebut awalnya sangat asri dan tidak ada orang yang berani masuk kedalam tersebut. Namun, warga sekitar memanfaatkan lereng Gunung Tumpangpitu ditanami tanaman palawija seperti kacang-kacangan dan juga jagung di bawah pohon jati di sekitar lereng gunung. Akan tetapi, semenjak diketahui bahwa deretan bukit yang berjumlah bukit tujuh tersebut memiliki kandungan emas. Warga berbondong-bondong mencoba keberuntungan untuk mencari emas tersebut. Tetapi banyak yang tidak dapat dan menyerah. Mereka kembali ke rutinitas awalnya.

Akibat dari pertambangan ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan lingkungan dan juga menyebabkan konflik di masyarakat juga di pemerintahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Fatma Yuli A, Nawiyanto, Bambang Samsu Badriyanto Fakultas Sastra Universitas jember pada tahun 2007-2009 menyebutkan bahwa “Pada awalnya PT IMN masuk pada tahun 2005 dengan maksud mengeksplorasi potensi emas. Meminta perijinan dan disetujui Pemkab Banyuwangi dan Menteri Kehutanan dengan SK No. 406/MENHUT-VII/PW/2007. Perijinan itu hanya untuk 2 tahun dari tahun 2007 – 2009. Selama eksplorasi berlangsung status Amdal PT. IMN berubah dari eksplorasi menjadi eksploitasi dengan SK No. 005/758/429.0402/2007. Perubahan ini membuat masyarakat, LSM, dan anggota dewan kurang setuju, karena dinilai dapat merusak lingkungan bahkan habitat para penghuni hutan. Apalagi surat rekomendasi yang ditandatangani oleh ketua DPRD dinilai cacat hukum karena tidak melalui sidang paripurna (<http://www.intelijen.co.id/liputan/1304-eksplorasi-emasBanyuwangi>, Pro dan kontra yang terjadi di areal pertambangan menjadi sangat rumit ketika SK Bupati No. 188/05/05/KP/429.012/2007 tentang ijin eksplorasi tambang emas

Gunung Tumpangpitu mulai dirahasiakan. Sebagian masyarakat bersikukuh menolak adanya penambangan oleh PT. IMN karena dianggap membahayakan sektor perikanan laut dan pertanian yang dijadikan mata pencaharian hidup masyarakat sekitar”.

Dalam penelitian tersebut peneliti juga memaparkan sejak masuknya pertambangan emas, warga Sumberagung menjadi resah karena mereka beranggapan bahwa perusahaan tambangan akan merusak lingkungan. Ancaman perusahaan tambang telah menimbulkan berbagai macam konflik di masyarakat. Konflik tersebut muncul dari masyarakat yang pro terhadap tambang dan juga kontra. Masyarakat yang kontra sampai mencurigai satu sama lain. Akibatnya berdampak pula pada pengajian penyikapan yang berbeda. Namun juga muncul konflik Nelayan dan petani menolak keras adanya pertambangan karena limbah tambang akan mengancam mata pencahariannya. Dan konflik tersebut terus muncul sampai saat ini. (Fatmawati, 2013:4)

Konflik yang muncul pada tahun 2016 dipelopori penolakan yang dilakukan oleh ibu-ibu ini sebagai akibat dari aktivitas dari PT. BSI yang menguasai tambang sebagai wujud takutnya ibu-ibu bila akan rusaknya lingkungan tempat tinggalnya. Dikarenakan tambang tersebut dekat dengan rumah tinggal warga. Aktivitas tambang juga menyebabkan adanya terganggunya kegiatan sehari-hari warga. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Enik sebagai berikut:

“Untuk menghentikan aksi ini akhirnya saya ya demo itu, gak ada yang menyuruh tetapi kita ikut dengan hati kecil kita, hati nurani kita, jadi gini maskenapa ibu-ibu itu bisa turun aksi menolak adanya tambang tersebut , karena seperti yang kita ketahui melihat di teluk buyat,dipertambangan-pertambangan yang lain itu kan yang terdampak duluan adalah kaum perempuan.pagi kita sudah pegang air untuk memandikan anak, terus masak, nyuci piring, yang jelas kita terkena air.dampak yang utama kan melalui air mas,itu apa sianidanya, merkurnya itu, kan katanya Tumpangpitu itu mau memproduksinya emas itu pakek sianida, yang katanya disinyalir lebih bahaya dari merkuri, la sianida itu tercemarnya lewat resapan air, jika penampungannya bocor kah dimana gitu, langsung meresapkedalam air, yang

otomatis akan masuk kesumur-sumur warga mas, yang jelas ibu-ibu itu kan setiap harinyakan berhubungan langsung dengan air, yang membikin saya jadi ikut menolak tambangnya itu .” (Ibu Enik, 29 maret 2017)

Awalnya para ibu-ibu hanya diam di rumah, yang melakukan aksi adalah bapak-bapak. Aksi demonstrasi tersebut dilakukan dalam rangka penolakan adanya eksploitasi emas yang dilakukan oleh PT.BSI. Hal inilah yang mendorong adanya gerakan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah gerakan penolakan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Gerakan itu muncul atas dasar kegelisahan ibu-ibu seperti yang dikatakan oleh Ibu Enik. Gerakan tersebut muncul dari hati nurani, seperti yang disampaikan diatas dan juga pengetahuan ibu-ibu ikut bergerak dan sadar akan kerusakan ekosistem di lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut yang membuat kaum ibu-ibu sangat sulit mencari makanan di sekitar Gunung Tumpangpitu. Dulu sebelum ada penambang sangat mudah untuk mencari bahan makanan maupun sayur-sayuran, akan tetapi semenjak dibukanya tambang emas tersebut sangat sulit dikarenakan banyak sekali galian lubang tambang yang tercecer yang membuat ekosistem di sekitarnya menjadi rusak dan tercemar akibat aktivitas dari adanya tambang. Tumbuhan menjadi mati dan binatang hilang dari peradabannya.

Akibat dari pertambangan emas yang dikelola PT Bumi Suksesindo (BSI) diduga menjadi penyebab Pantai Pulau Merah, salah satu destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi, banjir lumpur sejak 10 hari terakhir. Air laut menjadi keruh dan coklat. Banjir lumpur di destinasi wisata Pantai Pulau Merah Kabupaten Banyuwangi diduga karena pembukaan lahan di Gunung Tumpangpitu yang dibangun untuk kawasan pertambangan emas. Bukan hanya tertutup lumpur, beberapa biota laut juga ditemukan mati dan nelayan terpaksa melaut lebih jauh dari wilayah Pulau Merah. "Dampak lumpurnya antara 3 sampai 4 kilometer ke tengah. Sudah dihitung sama tim yang datang beberapa hari yang lalu. Saya ikut mendampingi saat itu," jelas Suyitno, salah seorang penjaga pantai Pulau Merah kepada (*Kompas.com*, 19 Agustus 2016).

Berbicara tentang ekofeminisme tidak hanya mengkaitkan perempuan dan lingkungan tetapi juga spiritualitas. Perempuan melihat hubungan antara konstruksi, kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan saling berhubungan dengan eksploitasi alam, tanpa kenal henti terhadap bumi akibat sistem ekonomi kapitalis yang masih berada dalam kontrol sistem pasar patriarki. Dalam hal ini bumi yang digunakan dan dieksploitasi oleh manusia yang diambil kandungan emas dan bahan lainnya yang ada di dalamnya. Bumi adalah objek dan patriarki yang layak dieksploitasi (*Spretnak, 1990:5-6*).

Ekofeminisme merupakan gerakan sosial kaum perempuan yang memiliki kesadaran lebih dalam menentang pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem di dalamnya. Bagi kaum kapitalis atas penambang emas yang ada di Gunung Tumpangpitu tersebut, di ibaratkan seperti tubuh perempuan dan diartikan sebagai sumber Kapital dan fundamental serta investasi yang menjanjikan tetapi hanya sesaat. Seperti pemaknaan manusia yang menyatakan bahwa alam beserta isinya adalah milik manusia dan manusia tersebut mengeksploitasi dalam memikirkan jangka panjangnya dengan kerusakan yang sudah mereka buat sendiri, tanpa memikirkan kelak anak cucunya makan apabila alam sudah dirusak. Hal itu yang membuat diciptakan surga di langit dan neraka di bumi. Proyeksi hierarkis dan sistemik ini kemudian melahirkan struktur keilmuan modern yang memandang bumi sebagai ladang eksploitasi. *Carolyn Merchant* mengartikulasikan resiko dan kerusakan lingkungan dalam tradisi tersebut sebagai kematian alam dalam bukunya *The Death of nature 1980*. Akibat dari eksploitasi tambang Yang dilakukan oleh PT.Bumi Suksesindo (BSI) ini membuat ibu-ibu bergerak menolak yang diikuti aksi masuk lubang dan tidur didalam lubang galian tiang listrik sebagai wujud menyatunya perempuan dengan dengan tanah, air dan bumi.

Bagi perempuan kerusakan alam akibat tambang memberi dampak yang buruk bagi perempuan sendiri, keluarga, dan juga anak-anaknya. Seperti sisa limbah merkuri atau sianida yang digunakan untuk memisahkan kandungan emas dengan batuan, menggunakan alat glondongan. Pastinya limbah yang berupa cair tersebut langsung di buang di tanah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Donny

Danardono tentang Kontradiksi Kapitalisme dan Etika Kepedulian mendapatkan data bahwa Dampak yang dialami oleh tubuh Perempuan misalnya keguguran kandungan, bayi melahirkan cacat, dampak kesehatan dan tercemarnya air susu ibu. Perubahan penambang emas Tumpangpitu di hutan jika mengharuskan kemungkinan para perempuan menggunakan kayu kayu rontokan pohon sebagai bahan bakar rumah tangga. Hal tersebut merupakan indikator orang tidak mampu menurut Dinas Sosial. (*Ekofeminisme 1*, 2013:154)

Aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat dan juga ibu-ibu Desa Sumberagung yang terlibat dalam aksi tersebut dan akses rumah dekat dengan aktivitas tambang emas tersebut berada di Kecamatan Pesanggaran merupakan Aksi penolakan yang berbasis lingkungan tambang emas, dikarenakan merusak ekosistem dan lingkungan.

Tabel Aksi Penolakan Tambang oleh Masyarakat Dan Perempuan

NO	Tanggal Kejadian	Tujuan Demostran Wanita	Jumlah Masyarakat yang Terlibat Dalam aksi menolak tamban
1	Rabu, 25 November 2015	Rabu siang hingga malam suasana Tambang Emas Tumpangpitu memanas. Warga marah sampai berbuat anarkhis dengan membakar sejumlah sepeda motor dan gudang PT Bumi Suksesindo (BSI) selaku perusahaan yang mengelola Tambang Emas Tumpangpitu.	Ratusan warga Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran marah karena rencana penambangan tetap berjalan. Warga menuntut agar penambangan di pesisir laut selatan itu dihentikan (Tribunnews .com,

			diakses pada tanggal 22 mei 2017)
2	24 maret 2016	Warga menolak pemasangan tiang listrik serta penanaman kabel untuk kebutuhan pertambangan. Tiang dan kabel ini ditanam melewati jalan di depan rumah warga. Banyak warga yang tidak setuju dengan adanya aktivitas ini.	Sekitar 50 perempuan masuk memenuhi lubang galian penanaman kabel dan tiang listrik infrastruktur pertambangan di Tumpangpitu. Mereka melantunkan shalawat beriringan. Bapak-bapak ada di seputaran galian dan alat berat untuk mengeruk galian (bego). Di sekeliling mereka berjajar rapi barikade kepolisian berjaga (Mongabay.com diakses pada tanggal 22 mei 2017).
3	Rabu, 23 November 2016	Warga bersama ibu-ibu tetap bersikeras menolak keberadaan tambang emas di Gunung Tumpangpitu. Sebab keberadaan tambang emas dinilai hanya akan meninggalkan kerusakan lingkungan.	jumlah warga yang melakukan demonstrasi penolakan Tambang Emas Tumpangpitu tersebut sekitar 600 orang dan jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan

			dengan jumlah aparat kepolisian gabungan sebanyak 400 personel (Rapper.com diakses pada tanggal 22 mei 2017).
4	4 Maret 2017	Penolakan terhadap pembangunan tiang listrik dan kabel ini berlangsung sejak Agustus 2016. Pada November tahun lalu, warga protes dengan masuk ke dalam lubang galian tiang listrik. Rencananya, pemasangan tiang dan kabel untuk kebutuhan pertambangan emas dimulai dari Pasar Pesanggaran sampai Balai Desa kemudian tembus hingga Petak 56.	masyarakat di sekitar pertambangan aksi turun jalan. Yogi Turnando, warga penolak mengatakan, protes ini aksi spontan masyarakat sekitar Kecamatan pertambangan. Laki-laki dan perempuan turut serta. Ada sekitar 150-200 orang setiap hari turun aksi (Mongabay.co.id/2017 , diakses pada tanggal 18 oktober 2017).

Dalam struktur sign modern dimana ilmu pengetahuan menjadikan alam sebagai objek penelitian kemudian objek eksploitasi karena dia menawarkan kepada kaum kapitalis. Banyak peneliti dari luar negeri khususnya peneliti geologi nereka dalam ikatan Society of Economic Geologists (SEG), CODES University of Tasmania, Australia, dan Masyarakat Geologi Ekonomi Indonesia (MGEI). Ketua rombongan, Prof David Cooke menyebutkan, para peneliti itu tinggal selama dua hari di Pulau Merah. Mereka melihat dari dekat kondisi bebatuan Pulau Merah,

sekaligus observasi terkait aktivitas pertambangan yang ada (*Kompas.com*, 22 mei 2017).

"Pulau Merah itu istimewa, selain kandungan emasnya dinilai terbaik di dunia, bebatuan yang ada di sana bagaikan laboratorium alam yang luar biasa yang langsung bisa kita saksikan secara langsung laporan dari Antara/Rappler.com. Para ilmuwan atau akademisi mengidentifikasi bahwa di dalam Gunung Tumpangpitu memiliki kandungan emas dan bahan mineral yang lain sangat banyak. Hal tersebut disampaikan kepada Bupati Banyuwangi kala itu yaitu Ibu Ratna Lestari, dan beliau langsung mengiyakan dan mendatangkan investor asing untuk mengeksploitasi tambang emas tersebut sampai sekarang, Mengakibatkan konflik antar warga yang sadar lingkungan bersama dunia akademisi. Pada 5 Februari 2008, di Sekretariat PMII Cabang Banyuwangi, sekelompok organisasi mahasiswa dan masyarakat di Banyuwangi membentuk Aliansi Mahasiswa dan Masyarakat Peduli Lingkungan (AMMPeL). Mereka terdiri atas GMNI, HMI, PMII, BEM Untag Banyuwangi, BEM Uniba, BEM STIB, BEM STAIDA, BEM Ibrahimy, Kappala Indonesia dan Derajad (*Mongabay.co.id*, 16 oktober 2017). Juga kesadaran kaum ibu-ibu untuk bergerak menolak adanya tambang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan penjabarannya diatas permasalahan yang terdapat Desa Sumberagung tersebut

1. Bagaimanakah partisipasi perempuan dalam aksi penolakan tambang emas di Gunung Tumpangpitu.

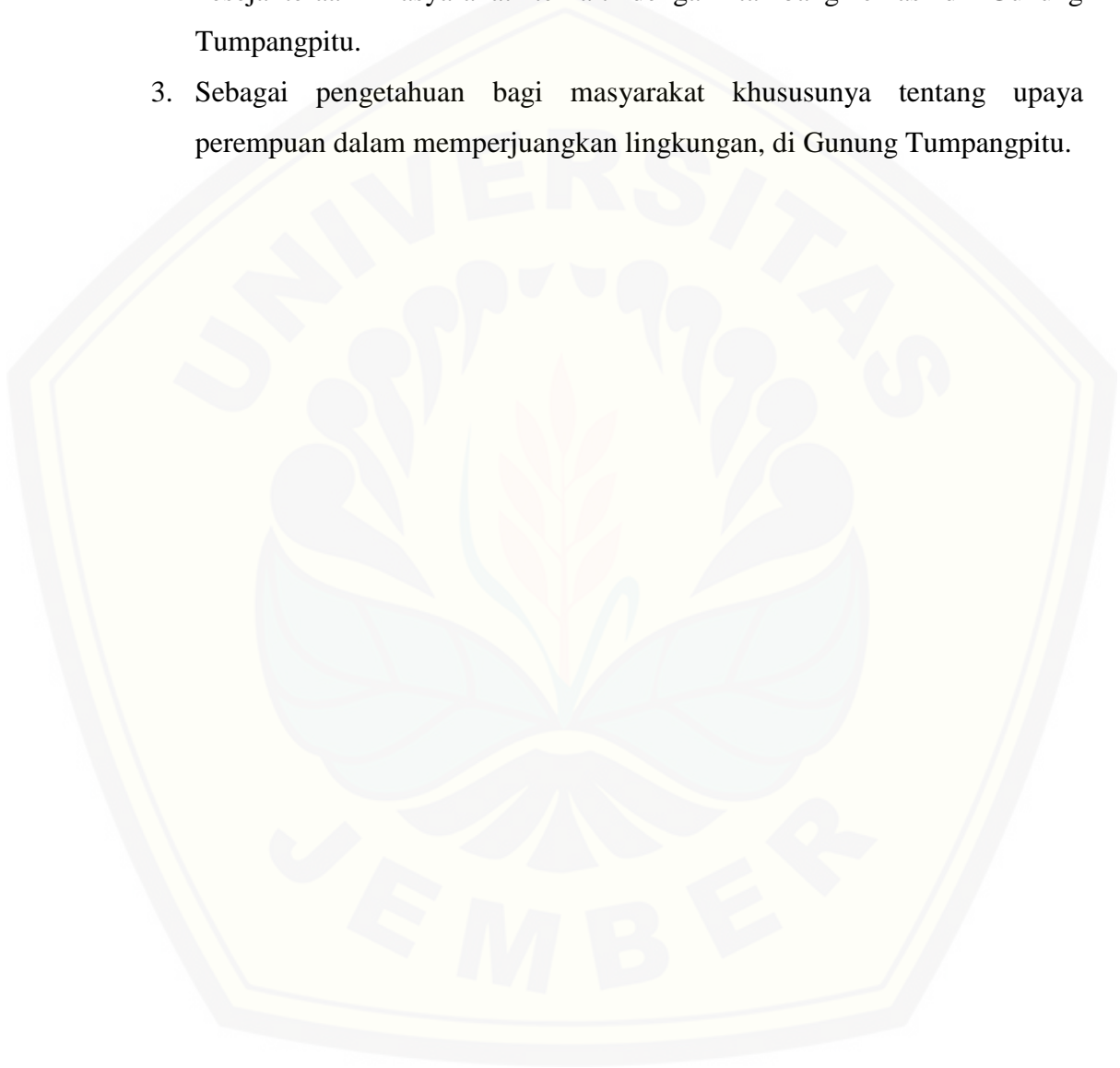
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis bentuk keterlibatan perempuan dalam aksi penolakan tambang Emas Gunung Tumpangpitu.

1.4 Manfaat

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang lingkungan dan feminis khususnya mahasiswa Sosiologi.
2. Sebagai masukan untuk pemerintah dalam hal ini kebijakan dan juga kesejahteraan masyarakat terkait dengan tambang emas di Gunung Tumpangpitu.
3. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat khususnya tentang upaya perempuan dalam memperjuangkan lingkungan, di Gunung Tumpangpitu.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “participation” artinya suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan semangat dan diikuti sertakan atau ambil bagian dalam suatu kegiatan tertentu. Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam aktivitas penolakan tambang yang berada di Banyuwangi. Partisipasi ini sendiri merupakan keterlibatan / peran aktif masyarakat atau dapat berarti keterlibatan proses penolakan penentuan arah dari kebijakan pemerintah yang memberi ijin adanya perusahaan pertambangan Tumpangpitu yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Partisipasi yang dilakukan oleh perempuan di Tumpangpitu, termasuk dalam partisipasi sosial, karena menempatkan masyarakat sebagai objek yang sekaligus berperan aktif dalam kegiatan aksi penolakan tambang. Mengingat masyarakat sekitar tidak merasakan dampak baik dengan hadirnya perusahaan tambang, malah justru kehadiran tambang menimbulkan masalah yang baru.

Partisipasi perempuan dalam setiap kegiatan aksi penolakan tambang, tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang ingin diperjuangkan untuk menuju tercapainya sebuah tujuan. Tujuan yang dicapai harus ada dukungan dan keikutsertaan laki-laki dalam setiap gerakan, baik secara mental maupun emosional. Partisipasi perempuan dalam keikutsertaan aksi penolakan merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya mendukung pada setiap perlawanan tolak tambang. Setiap partisipasi *seorang* perempuan itu sangat patut dihargai, serta diharapkan memberi manfaat yang luar biasa untuk mencapai sebuah tujuan. Keikutsertaan perempuan dalam suatu kelompok gerakan baik moral maupun material serta adanya rasa tanggung jawab. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil dari keterlibatan tersebut (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46).

2.2 Konsep Gerakan Perempuan

Studi gerakan perempuan melawan kekuatan ekonomi global dalam bidang pertambangan masih relatif sedikit dan jarang dilakukan. Untuk konteks Banyuwangi, khususnya di Tumpangpitu. Studi gerakan perempuan lokal akan memperkaya sejarah dan langkap gerakan perempuan Indonesia. Karena gerakan ini memiliki keunikan. Mereka adalah bagian subyek dari perlawanan, bukan sebagai alat untuk strategi dari gerakan sosial melawan kekuatan korporasi.

Signifikasi studi ini secara teoritis adalah memberi kontribusi pada studi gerakan sosial, terutama pengetahuan tentang bentuk gerakan feminis batas lokal. Menurut Blackburn (2010), hal ini disebabkan oleh *tiga* faktor: *pertama* adanya dominasi wacana barat tentang gerakan perempuan dalam literatur. Adanya persepsi “*Tunggal*” tentang segala bentuk gerakan perempuan dan juga gerakan selaras dengan pengalaman perempuan barat. *Kedua* gerakan yang berasal dari negara yang bukan Bahasa Inggris cenderung terisolasi dan tertutup dari jaringan aktivisme global. *Ketiga*, ternyata keterlibatan perempuan sebagai pelaku politik hilang dari kepustakaan sejarah perjuangan Indonesia. Juga Isu feminisme global yang berkembang terkait dengan hak-hak perempuan adalah hak kesetaraan, hak reproduksi, hak eksploitasi ekonomi, hak seksualitas perempuan kekerasan dan antipoligami.

Pendekatan structural bagaimana melihat gerakan sosial muncul dipermukaan karena ketidakadilan kesetaraan. Keadilan kesetaraan ini diyakini sebagai determinasi kemunculan proses, baik ditingkat macro (negara) maupun tingkat micro (kelas, etnik dan gender). (Kartika, 2014:32) Gerakan sosial dalam agenda isu yang diangkat ini adalah gerakan sosial perempuan. Bagaimana seorang perempuan mempunyai ambisi dan dorongan yang tinggi, untuk dapat membongkar dan keluar dari ruang domestiknya, bersejaja dengan laki-laki untuk memperjuangkan lingkungan tempat tinggalnya. Perjuangan melawan korporasi pertambangan.

2.3 Teori Ekofeminisme (Vandana Shiva)

Kata “eco” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari (Isshiki, 2000). Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman (Buntaran, 1996: 14).

Munculnya Gerapak Ekofeminis adalah pada saat di Negara India pada tanggal 2-3 Desember 1984, 40 ton gas beracun dilepaskan dari pabrik pestisida Union Carbide di Bhopal, India. Lebih dari 3000 orang meninggal dunia selama bencana tersebut. Lebih dari 400.000 orang yang lain terkena dampaknya, mungkin meninggal setelah itu dan mengalami penderitaan terus menerus berkepanjangan (Shiva, 205: 15).

Ekofeminisme adalah gerakan diskursus akademik sekaligus gerakan kaum perempuan untuk menyelamatkan ekologi yang berbasis komunitas perempuan, baik yang lebih terlibat dalam ranah akademik maupun yang terlibat dalam ranah gerakan nyata bersama dalam menyelamatkan ekologi keduanya memberi sumbangan istimewa dalam menghantar kita akan ekofeminisme. Dalam hal ini yaitu kerusakan ekosistem akibat adanya aktivitas tambang emas dan kaum perempuan dalam hal ini sadar bagaimana ekosistem di sekitarnya sudah rusak, hal tersebut harus diperjuangkan supaya demi keberlangsungan mereka anak cucunya nanti.

Ekofeminisme sendiri merupakan sebuah gerakan sosial yang mengarah pada hubungan antara feminisme dan ekologi. Gerakan ini berasumsi bahwa pengelolaan alam seharusnya diperhatikan sebagai aspek seperti politik, demokrasi gerakan sosial lingkungan hidup ketimpangan gender dan juga hak-hak asasi manusia. Salah satu tokoh yang mengusung pemikiran tentang Ekofeminisme adalah Vandana Shiva (2005). Pengalaman di India mengajarkan bahwa perempuan merupakan korban dari pengelolaan alam yang hanya mengandalkan laki-laki tanpa mendiskusikannya dengan perempuan. Menurut

Vandana Shiva, perjuangan lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan melalui tulisan-tulisan yang dia bangun. Ekofeminisme memberikan pemahaman bahwa hukum patriarki dan pengelolaan lingkungan adalah variabel yang berdampingan sejajar. Pengelolaan lingkungan yang tidak melibatkan perempuan hanya akan membuat perempuan perempuan menjadi korban dari kerusakan lingkungan. (*EkofeminismeII 2014: 301*).

Gerakan ekofeminisme diujung tahun 1974 oleh tokoh feminis bernama Francoise d'Eaubonne melalui bukunya yang berjudul "*le Feminisme ou Lamort*". Ekofeminisme tubuh dari gerakan bahwa eksploitasi alam sejajar dengan subordinasi perempuan. Perlakuan dominasi, penjarahan dengan *hukum homo homini Lupus* dan manipulasi terhadap alam berkait dengan perempuan. Parahnya perempuan yang menjadi korban bahkan tidak digubris untuk dilibatkan untuk mencari solusi persoalan ini. Pandangan ini mencoba memberi keseimbangan atau kesejajaran dalam penyelesaian permasalahan lingkungan.

Dalam proses penelitian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Maria Mies dan Vandana Shiva tentang konsep kemunculan kaum wanita yang menentang kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh kaum kapitalis dan budaya patriarki yang masih kental hingga saat ini. Dalam hal ini budaya laki-laki sangat dominan pengusaanya. Shiva memfokuskan pada perjuangan idiologis dan budaya dengan melakukan dekonstruksi atas semua manifestasi ideologi maskulinitas.

Kebebasan dan kesetaraan didasarkan pada dominasi terhadap alam, menjadi pemisah antara alam dengan budaya atau peradaban, adalah integral dalam pemahaman ini. Sejak awal mulanya pergerakan perempuan hingga sekarang, sebagian besar gerakan perempuan telah menyepakati bahwa strategi menyejajarkan diri dengan laki-laki sebagai persoalan pokok dalam emansipasi. Konsekuensinya bahwa perempuan harus pengatasi diri mereka sendiri terhadap apa yang disebut "alamiah" karena dalam wacana ini perempuan didudukkan sejajar dengan alam, sementara laki-laki dilihat sebagai representative dari budaya maskulinitas.

Dalam hal ini Vandana Shiva merepresentasikan Rahim perempuan sebagai alam karena awal kehidupan semua umat manusia yaitu dari Rahim seorang ibu. Bila Rahim ibu sehat dan baik maka anak yang akan keluar juga memiliki fisik yang sehat pula, bila Rahim ibu memiliki masalah atau penyakit maka kemungkinan anak yang dikandung memiliki fisik dan pikiran cacat bila sudah lahir. Hal tersebut yang diibaratkan oleh Vandana Shiva yang sangat menjunjung tinggi kaum wanita.

Bagi para perempuan kerusakan alam akibat pengelolaan eksploitasi kapitalisme yang dijalankan oleh laki-laki telah memberi dampak buruk bagi tubuh perempuan dan kehidupan rumah tangga seperti dampak pencemaran akibat limbah dan produksi industri yang dialami oleh tubuh Perempuan misalnya keguguran kandungan bayi melahirkan cacat dan tercemarnya air susu ibu. Perubahan penebangan hutan jika mengharuskan kemungkinan para perempuan menggunakan kayu kayu rontokan pohon sebagai bahan bakar rumah tangga. Tetapi, Kapitalisme mengubah lapangan pekerja yang dulu merupakan wilayah pekerja perempuan menjadi wilayah pekerja laki-laki misalnya ketika memasak menjadi lapangan kerja yang menghasilkan upah maka hanya laki-laki yang menjadi kopi di restoran padahal dulu memasak adalah pekerjaan perempuan. menurut Frederck Engels dalam bukunya : *The Origin Of The Family Private Property*: manusia manusia produksi dan reproduksi kehidupan sehari-hari manusia harus memproduksi alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti rumah pakaian makanan. Selain itu manusia juga harus memproduksi keturunan untuk menghasilkan tenaga kerja yang semakin hari semakin banyak. Laki-laki menjadi pemburu bukan karena secara fisik lebih kuat tetapi karena tak dianggap lebih berharga daripada perempuan untuk memproduksi keturunan. Dalam kapitalisme awal perempuan tetap dianggap bekerja di rumah untuk mereproduksi melahirkan dan mendidik anak Sedangkan laki-laki untuk menghasilkan uang untuk reproduksi rumah tangganya.

Pemerintah selaku pengelola Sumber Daya Alam (SDA), sekaligus juga sebagai instansi yang terstruktur pemangku kebijakan dalam birokrasi dan sebagai penengah atau wasit yang membuat aturan dan kebijakan terkait dengan

operasional tambang, kemudian masyarakat adalah mereka sebagai sasaran sekaligus pasar, sedangkan pihak swasta dalam hal ini adalah PT.BSI (sebagai penyedia lapangan pekerjaan) yang bertugas memberdayakan warga sekitar. Pemerintah yang seharusnya berposisi netral atau tidak memihak, tapi kenyataannya justru malah berat sebelah tanggan, saat menentukan kebijakan terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam ini. Akibat dari ketidakseimbangan inilah, membuat masyarakat selaku pasar tidak terima keputusan yang sudah dikeluarkan pemerintah terkait dengan Tumpangpitu. Seharusnya pemerintah memiliki kekuatan untuk dapat mengontrol rakyat, tapi kenyataannya justru rakyat sudah kehilangan kepercayaan ke pemerintah. Akibat dari kejadian tersebut, munculah gerakan tolak tambang. Gerakan ini muncul akibat kekecewaan warga, terkait dengan keputusan yang berat sebelah. Atas keinginan warga sendiri munculan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan mereka warga tolak tambang. Warga yang menolak tambang ini merupakan warga asli yang sudah sejak lahir bertempat dikawasan Tumpangpitu.

Kapitalisme memproduksi barang dan jasa secara massal yang mengakibatkan kerusakan lingkungan semakin keras dimunculkan oleh patriarki yang membagi dunia laki-laki dan perempuan. Mereka memunculkan kesadaran sosial tentang kelompok yang tersisa hanya dengan cara ini berbagai bentuk penindasan yang dapat diakhiri. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh kapitalisme yang menghasilkan produksi berlebihan maka ekofeminis sosialis memproduksi strategi kesadaran sosial untuk menghapus penindasan perempuan dan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, terutama kaum perempuan (ibu-ibu) yang rumahnya di Desa Sumberagung merupakan korban yang paling banyak dirugikan oleh tambang emas PT. BSI (Bumi Suksesindo) karena letak rumah yang berdekatan dengan lokasi tambang. Kejadian tersebut dapat dilihat dari segi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya tambang emas tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan yang peneliti gunakan untuk membuat penelitian ini yaitu dengan melihat dari beberapa penelitian yang terdahulu diantaranya:

Penelitian *Pertama* yang dilakukan oleh Beni Sutomo mahasiswa FISIP UNEJ tahun 2014 dengan judul “*Eksplorasi Alam Di Gunung Tumpangpitu Dalam Perspektif Ekologi Marx*”. Penelitian ini memfokuskan pada kehidupan penambang tradisional yang berada di Gunung Tumpangpitu di lihat dari perspektif ekologi marx. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebelum adanya eksploitasi Gunung Tumpangpitu yang dilakukan warga sekitar, demi mendapatkan banyak kandungan emas, yang di mulai pada tahun 2009 sampai sekarang tetap berlangsung dan mengakibatkan rusaknya ekosistem Gunung Tumpangpitu yang merupakan benteng alami dari bencana tsunami dan juga angin muson yang bertiup sangat kencang. Disisi lain juga membahas tentang kehidupan seorang penambang Tradisional bagaimana kehidupan mereka saat berada didalam lubang galian dan di luar lubang galian lengkap dengan etnografinya. Penelitian ini menggunakan konsep dari Ekologi Marx sebagai hubungan metabolic antara manusia dengan Alam, dengan teori Karl Marx. Dengan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan fenomenologi dengan lokasi Kawasan Gunung Tumpangpitu kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan tehnik triangulasi waktu. Perbedaan dalam penelitian sekarang ini adalah Benny ini lebih menekankan pada kehidupan penambang tradisionalnya. Sedangkan peneliti lebih fokus pada dampak yang di timbulkan dari pertambangan modern yang dilakukan oleh PT.BSI tersebut. Juga lebih spesifik pada gerakan kaum perempuan. Persamaan dari peneliti ini adalah sama-sama setting tempat berada di sekitar Gunung Tumpangpitu.

Penelitian yang ke *Dua* dilakukan oleh Joko Suwarno mahasiswa FISIP UNEJ pada tahun 2015. Dengan judul “*Gerakan Muncar Rumahku Dan Strategi Mobilitas Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan*” (2015). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa munculnya gerakan muncar rumahku ini akibat menurunnya tangkapan nelayan muncar akibat teknik menangkap ikan secara illegal fishing yang merusak kesinambungan alam. Hal tersebut yang membuat gerakan lokal itu muncul, yang memiliki tujuan untuk memberi pemberdayaan dan pengetahuan kepada nelayan sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Penelitian ini menggunakan konsep Teori mobilisasi sumber daya mengenalkan citra gerakan sosial baru (GSB) sebagai sebuah korporasi industri multinasional yang dijalankan oleh struktur manajerial dengan kualifikasi tinggi berikut etos kental mencetak profit. Ia mensyaratkan kemampuan bernalar dan rasionalitas bagi para partisipasinya (Singh, 2010: 136-137). Pendekatan deskriptif kualitatif. Penelusuran sumber data (primer dan sekunder) menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sebagai informan. Sedangkan strategi validitas data menggunakan triangulasi dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu: pengumpulan data. perbedaan Penelitian ini memfokuskan pada gerakan lingkungan yang berada di muncar sebagai wujud memberi pemberdayaan dan juga pengetahuan tentang rusaknya lingkungan di muncar Banyuwangi, sebagai gerakan muncar Rumahku. Pembahasannya ke gerakan menyeluruh tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sedangkan penelitian sekarang ini lebih fokus ke gerakan perempuannya. Persamaan dari peneliti ini adalah membahas tentang gerakan lingkungan, tapi beda setting tempat juga lokasi dan juga akar permasalahannya yang di hadapai menyoal tentang ekosistem gunung.

Dalam jurnal Penelitian yang ke *Tiga* dilakukan oleh Diah Fatma Yuli mahasiswa SASTRA UNEJ pada tahun 2013 dengan judul “*Konflik Pertambangan Emas Di Gunung Tumpangpitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2007-2009*” (2013). Dalam jurnal ini di tuliskan menunjukkan bahwa konflik terjadi karena benturan kepentingan perusahaan tambang dan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dianggap

masyarakat anti tambang membahayakan lingkungan dan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar baik yang terkait dengan pertanian maupun perikanan. Kegiatan tambang emas yang ada di Gunung Tumpangpitu oleh PT. Indo Multi Niaga (PT.IMN) juga ditolak oleh karena kawasan tersebut berfungsi sebagai hutan lindung. metode sejarah dengan model penulisan deskriptif analitis. Deskriptif analitis dapat diartikan sebagai cara untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, menggambarkan secara akurat sifat-sifat kejadian, serta mengungkapkan dimensi kausalitas (Kartodirdjo, 1992:93-94). Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada sejarah gerakan penolakan dan perijinan tambang emas di Gunung Tumpangpitu dan juga awal mula konflik muncul antara pemerintah dengan masyarakat, masyarakat dengan tambang, yang berlangsung pada tahun 2007-2009 sedangkan yang dilakukan oleh peneliti ini kemunculan gerakan kamum wanita di mulai dari tahun 2015- 2018. Persamaannya adalah sama-sama membahas konflik Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. tapi konflik yang dibahas peneliti lebih luas dan waktu nya pada tahun 2007-2009. Informan dari penelitian ini lebih ke laki-lakinya. Persamaannya adalah terkait dengan setting tempatnya sama yaitu masyarakat kawasan Tumpangpitu.

Dalam Jurnal penelitian yang ke *Empat* dilakukan oleh Tri Marhaeni Pudji mahasiswa FISIP Universitas Negeri Semarang. Dengan judul “Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konservasi lingkungan juga harus lebih memahami pola pikir masyarakat lokal. Pola pikir yang ‘lebih memahaminya’, humanis, empati, ini identik dengan pola pikir ekofeminisme yang mencoba membuat terobosan keadilan untuk alam dengan analogi masyarakat bahwa alam selalu di mitoskan sebagai perempuan. Karena mitos tersebut maka pola pikir para ekofemism akan bersahabat dengan alam, memahami alam, timbul empati terhadap alam dengan mengembangkan kesetaraan dan keadilan bagi alam tanpa eksploitasi dan tanpa merugikan alam. Bukan pola pikir sebaliknya yang mengeksploitasi dan merugikan alam. Fokus penelitian ini konserfasi lingkungan yang berbasis pada masyarakat lokal yaitu suku Butet (manusia rimba) yang berada di Jambi. Untuk memitoskan alam sebagai perempuan. Persamaannya adalah sama sama membahas tentang

ekofeminis tapi lebih memfokuskan pada memitoskan alam sebagai perempuan. melihat bahwa suku Kubu manusia Rimba diJambi tidak bisa membaca, menulis dan menghitung. Namun mereka menolak pintar karena dianggap bagi mereka orang pintar identik dengan penipuan dan penindasan. Namun butet memiliki pendekatan tersendiri terkait dengan Anak rimba, menulis dan menghitung. Penelitian ini menggunakan konsep ekofeminis, Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) mengatakan bahwa keterkaitan tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarkhi, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan sub-ordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Dengan pendekatan Menggunakan metode Historis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada isu perempuannya yang menolak adanya tambang emas di Gunung Tumpangpitu, penolakan oleh perempuan ini berlangsung pada tahun 2015-2017 dan mengapa perempuan itu bisa terlibat dalam aksi penolakan adanya tambang tersebut. Perbedaan juga dari setting tempat dan isu yang di angkat. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang ekofeminisme penelitian ini lebih menekankan ke gerakan penolakan yang dilakukan oleh kaum wanita sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliian terdahulu adalah tentang cara pemaknaan alam yang terhadap wanita yaitu menyamakan alam seperti manusia layaknya ibu sendiri.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberagung yang berada di Kecamatan Pesanggaran dengan menggunakan Jenis paradigma penelitian deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini menempatkan manusia sebagai subjek utama terkait dalam peristiwa sosial dan budaya. Menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* dengan pendekatan Holistik. Holistik sendiri artinya suatu cara pandang yang melakukannya dengan konsep pengakuan (Denzim, 2009: 473). Sedangkan strategi validitas data menggunakan Trianggulasi dengan beberapa tahapan diantaranya: pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.2 *Participatory Action Research (PAR)*

Tujuan dari PAR adalah berkomitmen mendorong transformasi sosial dalam masyarakat, penerapan pada saat penelitian di lapangan menjadi sangat relevan untuk digunakan karena ia menjadi media yang menjembatani peran seorang akademisi yaitu melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. PAR menawarkan sebuah bentuk yang memungkinkan seorang peneliti melakukan keduanya. Dalam hal ini partisipatoris dalam peneliti, meneliti gerakan kaum perempuan menolak adanya tambang di Tumpangpitu Banyuwangi, tak hanya dari kalangan masyarakat saja juga ada dari kalangan akademisi. Dalam hal ini posisi peneliti selaku dari akademisi menyatukan antara teori dengan praktek dilapangan. Mungkin peran peneliti tidak ikut turun langsung untuk mendemo penolakan tambang tersebut karena demo tersebut sudah berlalu, apabila saat peneliti,meneliti ada demo lagi, pasti juga ikut berpartisipasi untuk memperjuangkan Gunung Tumpangpitu tersebut. Tetapi peneliti selaku akademisi juga mengusahakan supaya penelitiannya bisa dipublikasikan di media yang berupa tulisan. Agar banyak yang membaca dan juga tahu. Hal ini juga merupakan partisipasi yang dilakukan oleh peneliti lewat media masa dan juga pemberitahuan ke dunia kampus terutama Universitas Jember. Publikasi disini

juga bentuk partitipatoris dalam ranah sosial media dan dunia maya. Sedangkan pendekatan holistik sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di akses tahun 2017, adalah cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Pada saat melakukan penelitian dengan partisipasi peneliti ikut melakukan aksi demo penolakan yang terdiri atas tiga serangkaian aksi yang berbeda-beda. Serangkaian tersebut meliputi demo tolak tambang yang berlangsung Di Banyuwangi Kota yaitu bertempat di Kantor Bupati Banyuwangi. Kemudian yang kedua yaitu ngaji bersama untuk meminta dan memohon kepada tuhan agar di permudahkan perjuangannya, karena warga setempat sudah tidak percaya pada instansi pemerintah, mereka hanya minta kepada tuhan, hanya tuhan saja tempat mereka mengadu dan meminta dalam segala hal. Dan kemudian partisipasi yang ketiga yaitu jalan sehat yang di kemas dengan tolak tambang emas, supaya warga pejuang tetap menjaga kesehatan tubuhnya demi perjuangan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian juga merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dalam segi fungsinya untuk memberikan balasan balasan dalam setiap rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan subjek penelitian adalah kaum ibu-ibu yang terlibat aksi penolakan tambang emas di Tumpangpitu .

3.4 Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses penelitian dan mengumpulkan data di lapangan yang berada di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Sebagai daerah yang berada tambang emas Tumpangpitu. Dalam hal ini objek penelitian yaitu terjadi penolakan kaum perempuan yang menolak adanya tambang emas atas dasar kerusakan ekosistem dan juga mengancam kehidupan. Dalam hal ini ibu rumah tangga, juga ibu-ibu juga petani babatan di lereng Gunung Tumpangpitu. Waktu penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing juga setelah

diseminarkan proposalnya. Untuk menunjang hasil yang sesuai dengan kajian penelitian dari yang akan diteliti.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan informan. Informan merupakan orang yang menjadi narasumber dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam hal ini, informan yang dipilih penulis adalah perempuan yang terlibat bergerak dalam aksi penolakan pertambangan di Gunung Tumpangpitu.

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan *purposive*, yaitu informan ditentukan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang dianggap relevan oleh peneliti untuk dapat mendukung temuan data selama di lapangan. Berdasarkan karakteristik yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti mencoba mencari informasi. Dalam hal ini peneliti membaginya kedalam 2 kelompok informan yaitu :

1. *Informan pokok* adalah orang yang utama mengetahui dan terlibat langsung dalam aksi menolak adanya tambang emas di Gunung Tumpangpitu. Dalam hal ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang ikut serta dalam aksi menolak adanya tambang. Terdapat 4 nama informan pokok yaitu: Ibu Umi, Ibu Suprat, Ibu Enik dan kemudian Ibu Siti.

Ibu Umi ini merupakan seorang Ibu rumah tangga yang sejak awal berdirinya pertambangan di Tumpangpitu sudah menentang untuk menolak. Pekerjaan ibu Umi ini merupakan seorang istri nelayan dan juga pemilik kapal yang berada di Dusun Pancer. Alasannya menolak yaitu ibu Umi ini tidak terima bila sawah lautnya itu rusak semenjak adanya pertambangan. Rusaknya sawah laut ini berakibat pada penurunan penghasilan dari Ibu Umi dan berdampak pada roda ekonomi di keluarga dan kehidupan rumah tangganya.

Ibu Suprat ini juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang sejak adanya pertambangan sudah menolak. Ibu Suprat ini merupakan warga asli Dusun Pancer sama dengan Ibu Umi. Beliau berdua merupakan

teman dekat dalam pergerakan. Ibu Suprat ini merupakan istri dari suaminya nelayan biasa. Alasannya menolak yaitu mengingat penghasilan suaminya menurun drastis semenjak adanya pertambangan. Penurunan penghasilan tersebut sangat dirasakan dampaknya dalam perekonomian keluarganya yang pas-pasan.

Ibu Enik ini merupakan seorang ibu yang mata pencahariannya sebagai petani. Semenjak adanya pertambangan sudah menolak bersama dengan Ibu Umi dan Ibu Suprat. Mereka bertiga merupakan penggagas gerakan pertama perempuan yang menolak adanya pertambangan Tumpangpitu pada saat itu bernama gerakan Srikandi. Alasannya menolak yaitu tanaman padi dan palawija mengalami gagal panen. Kegagalan panen tersebut berdampak pada roda ekonomi di keluarga dan kehidupan rumah tangganya.

Sedangkan yang keempat yaitu *Ibu Siti*, beliau ini merupakan seorang ibu yang hidupnya menggantungkan kekayaan alam pada hutan Tumpangpitu. Di sela-sela mengurus sawahnya, Ibu Siti sering juga mencari tanaman obat-obatan dan kayu bakar di dalam hutan. Beliau juga ikut menolak keberadaan tambang. Alasan yang melatarbelakangi keikutsertaan menolak yaitu akibat adanya pertambangan mengakibatkan kehilangan akses masuk hutan dan hilangnya tanaman obat-obatannya. Pada saat demo masuk lubang galian pemasangan tiang listrik tersebut, Ibu Siti sedang hamil 6 bulan. Meskipun hamil seorang ibu tetap ikut masuk. Akibat dari tarik-tarik dan juga dorong-dorongan dengan polwan mengakibatkan perutnya tergesek-gesek dan mengalami memar. Alhamdulillah tidak terjadi kenapa-kenapa dengan janin yang ada di dalamnya.

2. *Informan tambahan/ non kunci* adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu bapak-bapak kontra atau tidak setuju terhadap keberadaan tambang emas tersebut. Terdapat 3 informan tambahan yaitu pak mat, pak kusmiran dan juga pak hendro :

Pak Mat ini merupakan seorang nelayan yang sejak adanya pertambang Tumpangpitu beliau sudah menolaknya, jadi kayak pelopor pertama gerakan tolak tambang. Pak mat bertempat di Dusun Pancer. Alasan menolak yaitu sebagai seorang nelayan yang menggatungkan pendapatannya dari sektor laut merasakan langsung dampaknya, dampak yang muncul adalah semakin sulitnya menangkap ikan.

Pak Kusmiran ini adalah juga seorang nelayan dan pekerjaan sampingannya adalah mengantarkan orang memancing ikan. Beliau merupakan sesepuh atau penggerak kaum tua dulu yang sejak awal berdirinya tambang beliau sudah menolak bersama dengan Pak Mat merupakan satu komando. beliau merupakan istri dari Ibu Suprat yang juga menolak keras keberadaan pertambangan.

Kemudian *Pak Hendro* ini merupakan warga Sumberagung yang berprofesi sebagai kordinator bidang keindahan dan taman yang mengelola kawasan wisata Pulau Merah. Beliau tidak setuju dan menolak dengan keberadaan tambang karena dianggap tidak relevan tambang berada dekat dengan kawasan wisata. Pastinya akan berdampak pada Keindahan dan kealamian wisata Pulau Merah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Teknik observasi ini menggunakan observasi *naturalistik* yaitu teknik melihat situasi dan pandangan dari segi analisis ilmu sosial. Metode *faforit* sebagai metode pengumpulan data sosial. Dalam hal ini juga menggunakan metode Observasi *Fisual*: jenis metode observasi yang menggunakan media elektronik yang berupa film, video dan fotografi sebagai alat untuk mencatat dan mendokumentasikan kehidupan sosial ini merupakan bentuk perkembangan aliran Post-Modern.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik mengumpulkan data dengan mendatangi informan dan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam sebuah wawancara dalam hal ini wawancara yang terstruktur (*structured interview*), secara lisan langsung dengan narasumber atau responden. Menjawab dan merekam hasil wawancara dan dirangkum oleh peneliti. Juga wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) karena wawancara jenis ini lebih mendalam, seperti yang dikatakan oleh Lofland (1971) didapatkan berupa wawancara dilapangan yang diikuti dari catatan kehidupan harian sang informan. Dalam hal ini sifat wanita yang sentitif pastinya memiliki kriteria yang berbeda pula dengan narasumber laki-laki. Jadi butuh wawancara etnografi untuk mengungkap secara detail sejarah dan kisah hidup pribadi sebagai dorongan untuk meningkatkan kembali demua akendot dalam hidup mereka. (Denzim, 2009:514). Wawancara dilakukan kepada kaum perempuan yang ikut aksi demo dalam penolakan tambang di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang paling penting. Karena dengan dokumentasi maka data-data yang diperoleh di lapang akan mampu untuk dibuktikan keasliannya. Dokumentasi ini berupa data foto, vidio dan juga document milik desa berupa monogfafi Desa Sumberagung tersebut. Dokumentasi berupa aksi demo penolakan dan juga aktivitas ibu-ibu yang berhubungan dengan lingkungan.

3.6.4 Kepustakaan

Dalam hal ini studi pustaka mencangkup tentang kajian literasi dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan sama dengan apa yang bau diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini maksudnya mengungkap bukti-bukti atau pernyataan bahwa masalah yang akan diteliti belum ada yang meneliti atau pembaharuan dalam penelitian yang belum pernah

diteliti oleh orang lain. Menurut (Nawawi 1997:133). Teknik pustaka ini sering juga diartikan sebagai studi penelitian yang dilakukan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data dari perpustakaan melalui buku-buku literasi yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Uji Validitas Data

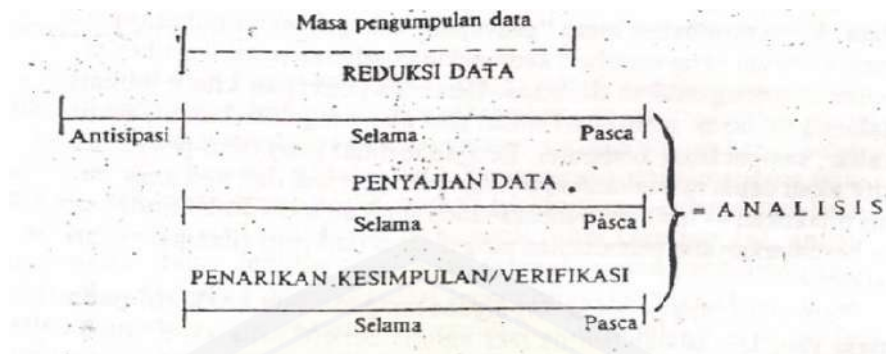
Uji validitas data peneliti menggunakan triangulasi. Dalam penelitian tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu, dan memiliki pendapat dan anggapan yang berbeda dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Suatu masalah jika dilihat dengan menggunakan suatu metode akan berbeda jika dilihat dengan menggunakan metode yang lain. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat apabila kedua sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan secara bersama-sama dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna. Demi mendapatkan data yang sempurna tentunya perlu dilakukan ada member check atau mengkroscek data yang di dapat di lapangan dengan data yang dari sumber-sumber pengetahuan. *Member check* ini meliputi :

- a. Mengkroscek data yang didapat dari satu informan ke informan yang lain.
- b. Mengkroscek data yang didapatkan dari berita dan juga di internet.
- c. Mengkroscek data dilapangan dengan yang ada di buku, jurnal dan juga skripsi hasil penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengolah data yang dikumpulkan dari lapangan maupun dari pustaka menjadi seperangkat data. Tujuan analisis data adalah untuk membatasi penemuan hingga data yang teratur lebih berarti. Keputusan dapat segala diambil apabila data yang diperlukan sebagai dasar mengambil keputusan diinformasikan secara tepat dan akurat.

Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi



Komponen- komponen Analisis Data; Model Alir

Reduksi Data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

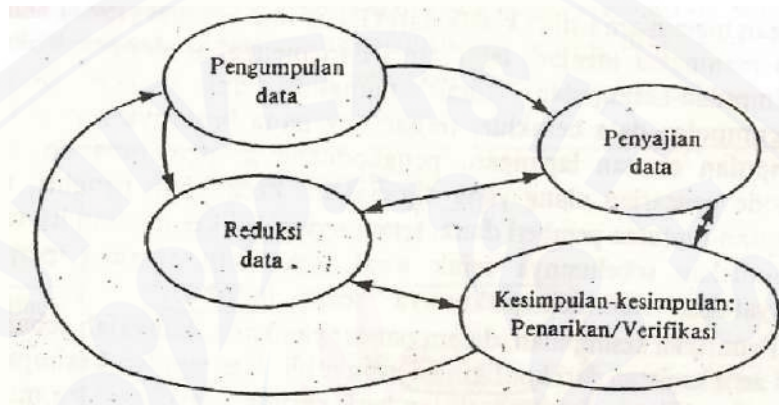
Penyajian Data, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seorang perempuan ibu rumah tangga aktivitas yang berhubungan dengan air dan lingkungannya. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian itu merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif untuk mencari validitas data. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang *guna* menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti penjelasan, alur sebab-akibat, dan proses gerakan perempuan itu muncul. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam

seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.



Komponen – komponen analisis data; Model Interaktif

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kemunculan gerakan kaum perempuan yang Menolak adanya pertambangan di kawasan Tumpangpitu, didasari atas kerusakan lingkungan yang disebabkan adanya aktivitas pertambangan. Pasti membawa dampak buruk bagi kehidupan kaum perempuan dan rumah tangganya. Ditambah lagi perempuan kehilangan akses untuk masuk ke dalam hutan, untuk mencari kayu bakar dan tanaman obat-obatan yang berada di kawasan hutan Tumpangpitu. Ditambah lagi, dengan adanya pertambangan membuat sawah petani yang letaknya sangat dekat dengan pertambangan, gagal panen. Dikarenakan sawahnya tergenang air pada saat musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau mengalami kelangkaan air yang menyebabkan kekeringan. Dampaknya juga di rasakan oleh Para nelayan juga mengalami penurunan tangkapan ikan yang sangat drastis. Tak ketinggalan Juga dirasakan bapak-bapak yang bekerja sebagai pengurus pariwisata yang mengelola wisata Pulau Merah. Akibat dari dampak tersebut membuat kaum laki-laki sekaligus kepala rumah tangga kebingungan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini secara linier pastinya juga berpengaruh kepada rumah tangganya tanpa terkecuali dengan perempuan, berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga membuat perempuan dalam hal ini ibu-ibu memikirkan masa depan anaknya. Bila terjadi terus-menerus mengalami kerusakan dan kesulitan untuk mencari penghasilan, maka anak dan cucunya kelak akan seperti apa, Terkait dengan masa depan anak. Atas dasar tersebut yang membuat ibu-ibu ikut melawan keberadaan tambang Tumpangpitu yang merusak lingkungan.

Terhitung sejak tahun 2015 sampai sekarang tahun 2018 terjadi sebanyak 6 (*tujuh*) kali gerakan yang melibatkan perempuan dalam setiap aksinya. Dalam tatanan sosial masyarakat Tumpangpitu. Perempuan menjadi satu bagian sangat sentral dalam aksi penolakan, mereka berani mensejajarkan dirinya dengan laki-laki. Justru perempuanlah yang berada di barisan terdepan dalam setiap gerakan. Gerakan tersebut dibedakan menjadi 2 jenis gerakan yaitu: Gerakan *Soft*

(*Damai*) tanpa menggunakan unsur kekuatan dan kekerasan yang berlangsung damai. Gerakan *Soft* atau damai ini serlangsung sebanyak 3 kali gerakan. Pertama: Doa Bersama Sebelum Melakukan Aksi Penolakan yang berlangsung pada tanggal 23 Januari 2018 bertempat di Banyuwangi Kota. Kemudian pada tanggal 25 Februari 2018 warga mengadakan Pengajian Akbar Tolak Tambang, dan yang terakhir juga berlangsung gerakan damai pada tanggal 6 Mei 2018 warga Sumberagung mengadakan jalan santai tolak tambang. Sedangkan gerakan *Hard Keras* merupakan gerakan yang menggunakan tenaga dalam setiap aksinya (Demo) terhitung sejak tahun 2017 hingga sekarang 2018 telah terjadi sebanyak 3 kali gerakan : Pada 4 Maret 2017 sebanyak 150-200 orang protes dan menolak adanya tambang di daerahnya. Berlangsung pada tanggal 16 Maret 2017, perempuan masuk dalam lubang galian, menolak penanaman tiang listrik untuk kebutuhan perusahaan tambang. Kemudian pada 23 Januari 2018, warga aksi demo tolak tambang dan kriminalisasi terhadap warga Sumberagung meminta di bebaskan dari penjara berlangsung di Banyuwangi Kota.

Perempuan yang berada disekitar kawasan pertambangan Tumpangpitu memiliki riwayat pendidikan yang minim, rata-rata pendidikannya hanya pada jenjang SMP. Meskipun minim, tidak membuat mereka tak sadar tentang kerusakan yang dialami mereka diakibatkan adanya pertambangan. Ketakutan mereka jelas juga muncul terkait dengan masa depan anak. Masa depan generasi penerus mereka, menganggap bahwa anak-anak yang mereka lahirkan merupakan infestasi orang tua terkait dengan masa depan. Masa depan penerus kehidupan.

5.2 Saran

Sesuai dengan penemuan peneliti yang ada di lapangan beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Banyuwangi selaku instansi pemerintahan terkait khususnya, harus dapat bersinergi dengan masyarakat setempat, untuk bersama-sama membuat dan menentukan perencanaan yang matang berkaitan dengan AMDAL baik sebelum atau sesudah dilakukannya

pengelolaan tambang emas, serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya adanya industrialisasi pertambangan di daerahnya.

2. Harus Adanya tupoksi untuk wanita, yaitu dengan melibatkan wanita dalam setiap kegiatan mengambil keputusan-keputusan perencanaan dan pembangunan, serta memberikan wanita kesempatan untuk mendapat pekerjaan alternatif memberi modal untuk berjualan dan lain sebagainya.
3. Pemerintah atau instansi terkait perlu mengadakan ganti rugi yang tepat dan sesuai kepada masyarakat terdampak. Juga harus ada Keterbukaan dan transparansi kepada masyarakat mengenai kebijakan dan ganti rugi kepada mereka yang terdampak tersebut sangat penting.
4. Masyarakat yang terdampak harusnya memiliki sikap dan sifat kedewasaan dalam menerima kebijakan pemerintah, dalam hal ini terus memonitoring jalannya kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat dan disepakati.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme : Dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, D. (2014). *Ekofeminisme II : Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta: jalasutra.
- Candraningrum, D. (2015). *Ekofeminisme III : Tambang, Perubahan Iklim, Air dan Memori Rahim*. Yogyakarta: jalasutra.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumbira, S. E. (1987). *Pembangunan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT. Media Sarana Press.
- Kartika, T. (2014). *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mitchell, Bruce. Setiawan, B. Rahmi, DH. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Lingkungan*. Penerbit Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Moore, H. L. (1998). *Feminisme & Antropologi*. Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI).
- Pranoto, N. (2017). *Ekofeminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka .
- Shiva, V and Mies, M. 2005. *Ekofeminisme Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Pres

Shiva, Vandana, 1988, *Bebas Dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan hidup di India*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shiva, Vandana, 2002, *Water and Wars: Privatization, Pollution and Profit*, Yogyakarta: Insist Press.

Susilo, R. K. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumaryadi, I. N. (2013). *Sosiologi pemerintahan*. Indonesia: Ghalia Indonesia.

Sumaryadi, I. N. (2005). *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonom Daerah*. Jakarta: Citra Utama.

Thong, R. P. (1998). *Feminist Thought :Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra

Thong, R. P. (1998). *Feminist Thought pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Skripsi :

Sutomo, B. (2014). *'Eksplorasi Alam Di Gunung Tumpangpitu Dalam Perspektif Ekologi. Marx*. Jember: Universitas Jember

Yunita, C. E. (2017). *Konflik Tambang Emas Tumpangpitu. Desa Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi, Jawa Timur*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

JURNAL:

Fitri, A. I. (April 2017). S1. *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*, 1-20. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*

Pudji, T. M. (2012). *ekofeminisme . ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan* , 9. Semarang : Universitas Negeri Semarang

- Suwarno, J. (2016). *'Gerakan Muncar Rumahku' dan Strategi mobilisasi sumber daya pada gerakan sosial penyelamatan lingkungan*. Jember: Universitas Jember
- Yuni, D.A. (2013). *Konflik Pertambangan Emas Di Gunung Tumpangpitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran, 5*. Jember: Universitas Jember

INTERNET:

- Badan Pusat Statistik.2015. *Statistik Daerah Kecamatan Pesanggaran*.
<https://Banyuwangikab.bps.go.id/publication/2017/09/18/435f26515339374ee4481a18/kecamatan-pesanggaran-dalam-angka-2017.html> [diakses 4 juni 2018]
- Profil PT .BSI (Bumi SuksesIndo) : <https://www.bumisuksesindo.com/> [diakses pada 5 juni 2018].
- Anonim. Google Maps profil PT.BSI : <https://bumisuksesindo.com/struktur-pemegang-saham> [14 april 2018].
- Anonim. Tambang emas tumpangpitu dari masa kemasa:
[https://www.Mongabay.co.id-tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian](https://www.Mongabay.co.id-tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian-tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian). [Diakses 25 mei 2017].
- Anonim.Kompas.com/read/2016/08/20/12135481/pulau.merah.banjir.lumpur.peru.sahaan.tambang.emas.diminta.segera.penuhi.amdal. [Diakses pada 21 oktober 2017].
- Anonim. Tribunnews .com ratusan-warga-menolak-pertambangan-tumpang-pitu-supaya-dihentikan. [Diakses pada tanggal 22 mei 2017].
- Anonim. Rapper.com-warga-bersama-ibu-ibu-menolak-tambang-emas-tumpang-pitu. [Diakses pada tanggal 22 mei 2017].
- Anonim Mongabay.co.id nasib-warga-kala-melawan-pemasangan-kabel-listrik-tambang-emas-tumpang-pitu/. [Diakses pada tanggal 18 oktober 2017].
- Anonim Kompas.com Bebatuan.Pulau.Merah.Banyuwangi.Diteliti.21.Geolog [Diakses 22 mei 2017].

Anonim Mongabay.co.id/2016/11/11/tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian-3/ [Diakses pada 16 oktober 2017].

Kitap menjelaskan menjaga alam <http://www.bacaanmadani.com/2017/01/ayat-ayat-al-quran-tentang-menjaga.html>. [Diakses pada 25 juni 2018]

Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=31dPjvQnBc0> [diakses pada tanggal 16 juni 2018].

Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=5KZ3PfZs5ng> [diakses pada tanggal 16 juni 2018].



IBU ENIK

Ibu Enik merupakan seorang ibu yang menolak keras dengan keberadaannya tambang emas Tumpangpitu, karena letak rumahnya yang berhadapan langsung dengan pintu masuk PT BSI yang pastinya berdampak langsung. Dan bu enik ini merupakan perempuan kordinator penggerakan perempuan yang sejak dulu menolak.

Peneliti : Assalamualaikum ini dengan ibu siapa ?

Informan : Walaikum salam ini dengan Ibu Enik.

Peneliti : Pekerjaannya bu ?

Informan : Petani.

Peneliti : Pendidikan terakhir ibu ?

Informan : Pendidikan terakhir SMP.

Peneliti : Ada Berapa Dusun Bu yang ikut dalam penolakan di sini?

Informan : Kalau Dusun, Dusun Pancer, Dusun Silirbaru kalau Dusun Saya tidak tahu tapi kalau desa para desa kaliwulu tumpang Karangsarongan.

Peneliti : Jenis Tanaman apa aja kok yang terdampak dengan adanya tambang?

Informan : Sejauh Ini belum kelihatan dampaknya. Dari tambang itu belum kelihatan tapi setiap hujan sekarang ada banjir lumpur itu. Kalau dulu dulu jangan banjir biasanya banjir air air itu aja, tapi sekarang ada lumpurnya dan airnya berwarna hitam itu.

Peneliti : Kesibukan Ibu selain bertani dan juga sebagai ibu rumah tangga apakah ikut organisasi atau guru atau bagaimana Bu?

Informan : Kalau organisasi Disini belum ada organisasi, jadi orang yang kontra tambang itu yang menolak tambang itu semuanya belum terorganisir. Dulunya saya juga ikut pengajian, saya ikut pengajian

rutin setiapmingguan itu sekarang kan banyak ibu-ibu yasinan itu yang Suaminya kerja di tambang. Jadi males saya. Sekarang saya sementara ini tidak ikut.

Peneliti : Cara Ajakan untuk mengajak ibu-ibu untuk menolak itu bagaimana Bu?

Informan : Kalau saya itu nggak mengajak tapi mereka sendiri yang memiliki inisiatif. Karena mereka merasa yang saya rasakan mereka juga merasa. Jadi tidak ada ayo kayak gini ayo kok kayak gini semuanya tidak ada. Itu atas kehendaknya sendiri.

Peneliti : Cara komunikasi untuk mengajak ibu-ibu itu bagaimana?

Informan : Bahasanya dari mulut ke mulut, setiap ada orang grombol-grombol. Itu selalu datang satu satu persatu.

Peneliti : Apa pengalaman Ibu sebelum dibukanya tambang? Terkait dengan air Bagaimana Bu?

Informan : Kalau air sampai saat ini saya merasa kalau air saya masih aman tapi belum tahu. Tapi katanya dampak itu masuknya limbah itu sedikit demi sedikit melalui resapan air. Sampai sejauh ini saya belum merasakan dampak dari limbah pertambangan terhadap air di sini. Dan untuk mencari air Alhamdulillah masih. Tapi kalau lahan pertanian sekarang sudah sulit cari air. Soalnya dulunya ada sungai katakan yang airnya selalu mengalir bisa buat perairan lahan pertanian. Sekarang sungai besar itu sudah masuk ke area tambang dan sekarang sudah di pagar. Jadi petani petani itu kalau mau mengairi tanamannya sekarang mengalami kesulitan sudah tidak bisa masuk untuk ambil air di sungai katakan tersebut. Kalau di pemukiman sini Saya rasa masih ada air dan masih banyak tidak tahu kalau nantinya tambang itu sudah benar-benar beroperasi produksi Saya tidak tahu. Untuk mengairi sawah dari sungai katakan tersebut harus memakai izin orang dalam.

Peneliti : Apa keinginan ibu dalam aksi penolakan tersebut dan utama untuk menolak tersebut?

Informan : Jadi gini saya lahir dan besar hingga setengah tua ya saya saya di sini. Belum pernah saya keluarga daerah mana. Jadi saya merasa sudah dibesarkan di sini lahir, di sini sampai mati pun saya ingin di sini. Saya merasa di sini sudah nyaman aman kalau sejak kesejahteraan Sampai Tuhan lihat sendiri warga sini sudah sudah Sejahtera jadi itu kalau kenapa saya kok bisa menolak ya seperti itu Alasan saya sekarang saya ingin selamanya saya hidup di sini dan untuk Tumpangpitu itu jangan sampai hancur Bagaimana caranya karena Tumpangpitu itu merupakan tameng.

Peneliti : Kehidupan warga khususnya Dusun Pancer itu bagaimanapun sebelum adanya tambang?

Informan : Di Sini sebelum dibukanya tambang kehidupannya damai damai aja. Saya daerah yang damai darah yang aman tentram bahkan ada wisata di situ semuanya sudah kesejahteraan semuanya bisa sudah bisa terjamin di sini mulai dari pertanian pariwisata dan juga nelayannya. Tapi sekarang setelah adanya pertambangan kesejahteraannya mulai berkurang dari kegiatan wisata, Setelah itu jalannya rusak, itu kan sekarang parawisata sudah mulai bosan bahkan tidak mau datang lagi ke Pulau Merah. Terus soal pertanian sekarang lahan pertanian yang masuk ke area pertambangan. Jadi pertanian sudah mulai berkurang yaitu kerugiannya dari dampak tambang.

Peneliti : Kalau dari tanaman ke tanaman palawija dan juga padi-padian itu bagaimana?

Informan : Tidak lagi musim hujan aman Tetapi kalau waktu musim hujan jelas rusak bahkan saya dua kali gagal panen gara-gara banjir lumpur itu. Tanaman saya kedelai sama jagung.

Peneliti : Jarak rumah ke pasar ?

- Informan : Kalau pasar di sini ada dua pasar yang biasanya buat belanja ibu-ibu ada yang pasar silirbaru dan Pesanggaran kalau saya belanjanya hanya untuk makan sehari-hari biasanya di pasar silirbaru itu kurang lebihnya dari sini 3Km, tapi kalau dari pesanggaran ada 6 km.
- Peneliti : Yang terakhir ya bu ya ,Apa makna gunung Tumpangpitu bagi ibu?
- Informan : Kalau kegunaan sangat berguna bagi warga sini mengingat tahun 1994 di sini pernah ada tsunami dan Gunung Tumpangpitu sebagai tameng untuk menahan besarnya ombak tsunami pada tahun 94 tersebut. Kalau tidak ada gunung itu mungkin warga sini sudah habis semuanya. Alhamdulillah warga daerah sini tidak terkena dampaknya karena ada Tumpangpitu. Tapi kalau sebagian baratnya Tumpangpitu Pancer itu sudah hancur itu benteng dari ombak benteng dari angin.

Bu Enik bercerita: untuk meredam penolakan tambang ini dari pihak tambang memberi fasilitas atau CSR yang berupa bus gratis untuk anak sekolah, kebelutan anak saya juga masih kelas 1 SD Yang berusia 6 tahun, tapi anak saya tidak pernah atau mau menaiki bus tersebut karena anak saya tahu lakau tambang itu merusak. Jadi anak saya memilih untuk dianterkan ayah atau ibunya untuk berangkat ke sekolah. Hanya dari anak-anak yang tengah-tengah antara menolak dan tidak adanya tambang yang mau naik dan juga anak yang khusus pegawai tambang yang mengisi bus tersebut.

IBU UMI

Ibu Umi merupakan seoraang ibu yang asli Dusun Pancer, yang bersemangat ikut menolak adanya tambang, pekerjaan ibu umi yaitu istri dari

nelayan dan juga petani mbabatan yang memiliki lahan babatan di kawasan Tumpangpitu.

Peneliti : Assalamuakum ini dengan ibu siapa ?

Informan : Ibu Umi Hasanah.

Peneliti : Pekerjaannya bu ?

Informan : Petani babatan dan juga istri nelayan.

Peneliti : Pendidikan terakhir ibu ?

Informan : Pendidikan terakhir saya ya SD Nak. SD kok

Peneliti : Disini Ada berapa dusun bu yang ikut dalam penolakan ?

Informan : Ya yang Ikut menolak itu sebenarnya semuanya itu menolak

Karena jadi Perut tabang sangking liciknya orang orang-orang yang lidahnya licik itu dari Sumber Agung semuanya itu banyak yang menolak nak, kena sangking pinternya dengan alasan alasan yaitu Ada kemungkinan tanda tanda tangan tolak tambang dijadikan tanda tangan Pro tambang. Jadi intinya kaya masyarakat kecil Tidak tahu Tidak tahu semua masalah itu di perut tambang itu dari siapa Dari siapa belum tahu, bahkan kata-katanya warga Sumberagung sudah berkembang padahal itu enggak tidak ada tanggapan dari masyarakat kecil dan Dusun Pancer Dusun Pulau Merah dan Sumberagung sebagainya tidak pernah tanda tangan sama sekali tapi di Pro tambang. Kok bisa-bisanya banyak yang sudah Bro tambang itu tanda tangan dari mana? Padahal masyarakat kecil tidak tahu sama sekali bahwa Sumber Agung ini dikatakan Pro tambang tidak ada tidak ada sama sekali. Terus dari ke rawat setempat misalnya dari gemuk ke pemerintahan sampai bawah tidak pernah kasih respon bahwa" Ehhh awakmu Pro tambang Eh kamu bro tambang tidak ada" semua itu ada Sumber Agung bermusuhan. Jadi tidak tahu siapa yang bilang pertambahan Siapa yang kontra itu belum jelas sama sekali karena warga sini Sumber Agung tidak ada tanggapan atau respon dari Bupati dari kepresidenan dari seluruh instansi pemerintahan, tidak pernah sama

sekali "Sayang". Tidak pernah sama sekali. Jadi masyarakat kecil bingung terus pada resah dan sekarang pada takut dengan nasibnya. Bagaimana selanjutnya. Nanti kalau kita diam jadi apa jadi apa Sumber Agung. Bahkan sekarang tumpang Pitu itu adanya PT BSI sudah merajalela bahkan itu di Gunung Salak itu mau dijadikan PT. Jadinya itu nggak tahu kalau ada respon dari masyarakat kecil atau dari pemerintahan turun ngomong sama masyarakat tidak ada.

Masyarakat tidak pernah di kasih sosialisasi. Sama sekali intinya "maling-malingan". Tetap mencuri hak warga Sumberagung beberapa warga orang dalam

Itu patok patok PT.BSI itu habis di jebol jadinya itu masih temu satu patok di Babatan. Seluruh ini sudah dikuasai tambang seluruh Babatan atau laut atau ladang sudah dikuasai oleh tambang. Jadi warga kan ngamuk nggak ngasih solusi kasih tahu bahwa ini mau di PT atau mau di tambang atau mau di ganti rugi tidak tahu sama sekali bahkan sosialisasi sekarang sudah masuk ke jamaah jamaah pengajian.

Sosialisasi itu sudah masuk ke jamaah jamaah Sumber Agung sudah di seluruh sama orang tambang. Jadi kayaknya Sumberagung saudara dan juga teman sesama saling bermusuhan tidak aman jadi di mana ya Le.

Sekarang sampai tahun sekali bumi mengaktifkan pengajian akbar. Kemarin itu uang dari ngemis kepada warga warga yang tidak punya buat mengundang Ustadz mungkin biar terbuka isi hatinya orang-orang yang sesat sesat belum belum tahu Temannya ini sama takut semua biar tahu otaknya biar tidak sembarangan. Jadi kasihan warga sini warga Sumberagung semua aslinya mutlak tolak tambang sangking liciknya ada orang dalam terus terang jadi kayak gini Sumber Agung.

Peneliti : Jenis tanaman yang di tanam di babatan itu apa aja bu ?

- Informan : Iya ada jagung yang ada padi ada kedelai ada Kelapa ada sayur-sayuran semuanya ada semua. apa nggak kasihan ta le.. bahkan petani itu orang tidak semuanya kayak Bu Umi itu nasibnya Kok bisa tega-teganya semua dibantu oleh tambang gitu lho.Untuk mencari ikan itu loh sudah jauh ikan ikan sudah jauh ibu seperti yang di katakan sama ibu suprat tadi.. iya Jadi intinya le.... warga Sumberagung kok tega-teganya pemerintahannya bikin kayak gini rakyat terus terang itu yang bertanda tangan pertama itu Bupati Camat DPR . Tidak ada dari Gubernur foto Presiden Tidak Ada
- Peneliti : Kesibukan Ibu sebagai ibu-ibu nelayan dan juga Ibu Tani Ibu ikut Apakah mengikuti organisasi saya PKK atau apa bu ?
- Informan : Ya Cuma ikut pengajian aja sebagai anggota makmum.
- Peneliti : Didalam.pengajian itu ada tidak bu pengajian yang membahas tentang Lingkungan itu tidak bu ?
- Informan : Penyuluhan tentang lingkungan ada di dalam pengajian ada kayak pengobatan itu to le pengobatan itu Belinda Bu Bu Ros namanya. Keluhan kesehatan cuma itu nanti ujung-ujungnya cuma beli kalau Dzikir itu nggak bayar kalau obat-obat itu beli sendiri.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu-ibu di sini untuk mengajak ikut aksi dalam penolakan kemarin tu, pakai media apa, apakah siaran di masjid atau bagaina bu?
- Informan : Tidak ada perwakilan tidak ada operator ya dari mulut ke mulut. Karena nantinya Sumberagung jadi satu jadinya orang-orang Tani takut orang nelayan ini juga takut kalau nanti bagaimana lautan dan juga pertanian. Terus orang seperti itu mau di bawa kemana ? Dek Ini kan jadi gitu kita bergabung dari mulut ke mulut ada yang mengajak yang tidak ada yang menyuruh itu murni dorongan dari hati nurani. Karena dampaknya menyangkut seluruh warga Sumberagung jadi orang-orang Sumberagung itu sangat takut belakangan belakangnya nanti.gitu le

Peneliti : Untuk gerakan perempuannya , itu terbentuk dari komunitas atau bagaimana bu ?

Informan : Yang bergerak mulai tulang langsung menolak dari, jadi tidak kamu lho lapo kamu Pro tidak ada itu dari hati nurani sendiri sendiri Jadi kita tidak mengajak mengajak ngajak, Mari kita demo Mari kita tolak tambang itu tidak. Semua yang dari Sumberagung sampai ke Pancer, semua bergerak atas sendiri karena takut belakangnya kita yang rusak Sumberagung jadi kita berpikir sama-sama. Tidak ada perwakilan dan juga tidak ada provokator karena Sumberagung sudah takut diancam sama dampaknya tambang itu.

Peneliti : Berdampak pada kualitas air sumur atau tidak di sini?

Informan : Iya bahkan sudah ada yang tahu limbahnya sudah seperti Lumpur di tambang emas itu Jadi intinya kalau hujan deras itu limbah Lumpur jatuh ke laut gitu le... Kayak orang tadi itu ya ya takut takut banget karena orang tani itu yang punya cuma sawah semua Sumber Agung Kebanyakan orang mampu mampu sawahnya Berhektar-hektar.

Kalau bu umi sekalu nelayan, ya maknanya sawahnya itu ada di laut itu le! tapi kalau musim ikan itu Setiap hari dapat uang Setiap hari dapat uang setiap pagi setiap sore setiap malam kalau ikannya itu rame. Jadi kalau Dusun Pancer ini sampai jatuh ke tambang sampai limbahnya jatuh ke laut, terus makan apa terus bisa sekolah tidak kayak anak-anak yang masih balita bisa sekolah tidak? Tidak bisa sekolah toh... cari makan aja tidak ada kok kok mau sekolah apa yang buat biaya sekolah gitu.

Peneliti : Alasan utama ibu untuk menolak tambang itu bagaimana ?

Informan : Alasannya ya takut yang pertama lautan Dan Ladang saya saya selamatkan karena saya ini orang lautan dan pertanian. Sandang pangan saya yang ada di situ, mau beli baju mau menyekolahkan anak anak saya sakit yang buat berobat itu uang dari laut dan juga dari Babatan itu Le. Bukan uang dari tambang toh...

Jadi itu saya selamatkan saya ikut menolak karena saya mempunyai lautan dan juga ladang itu intinya..

Peneliti : Apapun nama gerakannya bentuk gerakan para wanita itu?

Informan : Belum ada namanya Mas, tetapi nama Srikandi itu merupakan gerakan pertama waktu almarhum Pak Kades itu masih berdiri jadi lurah itu namanya Srikandi. Sekarang ini belum ada namanya soalnya sudah tidak dipakai dan tidak dimunculkan karena ini gerak bersama tidak ada yang menyuruh dan tidak ada yang ngabar ngabar yg intinya, eh Ayo ikut demo Ayo ikut aksi sekarang tidak tidak ada murni gerakan bersama. Jadi intinya gerak bersama ini tidak ada perwakilan tidak ada provokator Jadi intinya tidak dikasih nama kalau dulu Ada penggeraknya itu yang nyuruh yang nyuruh Pak Lurah Dipenjara terus warga ikut membebaskan Pak Lurah itu dipenjara nanti kita kita tidak punya Lurah hari kita ambil. Lurah di penjara orang tambang.

Jadi dulu gambar-gambar ajak-ajak dulu Emang ada yang ngajak aja tapi sekarang hati nuraninya sendiri yang mengajak mengajak kita gitu lho.

Peneliti : Jarak untuk mendapatkan hasil bumi contohnya sembako rumah ibu dengan pasar berapa Kilo meter bu ?

Informan : Jauh kalau nyampe sini ke Pesanggaran itu sekitar 4 km.

Peneliti : Apa bu arti atau makna gunung tumpang pitu bagi ibu sendiri ?

Informan : Kalau Gunung tumpangpitu itu sebenarnya itu amanah. Kalau orang nanti antara sampeyan dengan saya kalau sudah pulang ke Rahmatullah itu ada jalan 7 Akhirat, berani-beraninya tumpangpitu itu dibuka kayak kota padahal itu kalau dipikir-pikir kalau ulama-ulama itu tidak boleh dipegang gunung tumpang Pitu itu. Karena dinamakan tumpang Pitu kalau sama yang menunggu alam itu sampai ditumpuk-tumpuk mungkin nyampe langit diarani tumpang Pitu. Jadi intinya sangking banyaknya emasnya sangking banyaknya benda-benda yang ada di dalamnya, dalamnya situ

dalamnya tumpang Pitu jadinya disamakan sama Gunung yang lain karena itu buat pondasi atau patokan lautan sini lautan Pantai Selatan. Kok berani buka pertambangan di tengah-tengah warga gitu lho Jadi intinya sebenarnya tidak boleh kalau orang itu tahu Nantinya saya dan sampean tidak boleh.

Terimakasih wassalamuakum wr.wb

BU UMI Dan BU SUPRAT

- Informan : Ada berapa dusun bu yang ikut dalam aksi penolakan di sini?
- Bu Suprat : Kalau yang menolak seluruh warga di sini menolak Kebanyakan yang pro tambang
- Bu Umi : Adalah warga dari luar Sumberagung seperti warga Magelang dan Jawa Tengah. Orang jauh-jauh untuk bekerja di sana. Kalau orang sini hanya sebagian.
- Bu Suprat : Kalau punya ijazah SMA baru bisa masuk. Untuk dapat masuk prosesnya lama sekitar 1 sampai 2 tahun Pada saat disodorkan berkasnya. Kalau masalah lingkungan adanya PT di sini orang sini tidak suka. Karena yang ditakutkan limbah nyali anak cucu kita mau makan apa? Kalau dibiarkan terus-menerus gimana? Karena di sini sebagian orang Dusun Pancar ada yang pro dan sebagian tidak, tetapi mau dikemanakan lagi hari orang mengadu Okal (Tenaga) dengan uang yang pasti kuat uang. Kalau Okal sampai tenggorokan (Pedot) pecah pun tidak akan berdampak.Saya masuk sini tahun 79 masuk Dusun Banjar walaupun dulunya makan seadanya tetap damai Lho kok sekarang kayak gini ya capek. Kasihan sama suami
- Bu Umi : Kami ini sisa tsunami lo le.. takut dan terus was-was dulu yang ditakutkan tsunami tapi sekarang dan ditakutkan manusia (konflik tambang). Saya sampai pagi belum duduk le merancang dan Arduino di pertambangan gaya dikeluarkan sekitar 15 sampai 16

juta masi dapat berapa yang saya tarik warga Pulau Merah dan saya dengan teman saya dari Disini (pancer). Bos bos yang saya masukin dulu nanti seterusnya lanjut ke warga. Mereka memperjuangkan anak-anaknya kelak mau duduk di mana? Tinggal di mana bahkan daerah salahan itu sudah mulai diproses hampir 20 hari tidak ada yang tahu.

Bu Suprat : Kalau salahan itu lho hutan-hutanan, dari pihak PT bawa bahan seperti aqua dan seperti bahan apa itu saya tidak tahu di taruh di drum (tong) saya itu tidak tahu le. Beratnya sekitar 25 kilo, itu kemungkinann seperti air Raksa. kalau masalah itu saya kirang tahu.

Bu Umi : Kalau orang sini le tidak ada yang tenang. Waktu tsunami le saya ini darah semuanya. Mayat ratusan, Kalau orang jawa menyebutkan " ini hanya bibit-bibit yang di taman oleh Allah di sini, masih. Buat bibit la kok sekarang di serang oleh Tambang terus bagaimana nasibnya klau kita diam diri bagaimana “? Bahkan anaknya yang 4 hampir semuanya mati. Saya jalan dari sini sampai masjid isinya mayat semua. Kok sekarang di buat kayak gini le? Apa tidak kasihan "NANGGIS SAYA le" jeritan orang Pancer, nanggis semuanya kalau tahu kayak gini.

Bu Suprat : Dari Instansi pemerintah tidak pernah sama sekali untuk datang ke sini. Sama sekali tidak pernah!! Adanya pertambangan tidak pernah hanya wakilnya saja kalau Bupati tidak pernah.

Bu Umi : Saya ngamuk ke kantor bupati sampai berapa kali saya demo tidak ditanggapi kayak kemarin tidak ada tangganya.

Bu Suprat : Juga tidak tahu cara apa lagi. Klau pro tambang le kayak ibu-ibu, ada intimidasi dari tetangga "*lihat ibu itu sok jadi pahlawan, sok di depan* "

Ibu Umi : Bisa saya ikut gerak di paling depan saya selalu dicaci maki sama tetangga dan juga teman. Kenapa kok ikut ikut apa kira-kira itu berhasil? Tapi kalau Allah itu menghendaki kalau kita yang punya

sumber lautan sama tanah kedudukan di sini pasti ada jalannya. Iya kan le ... "kita gak boleh menyerah asal kita masih siap untuk berjuang" Saya ini lho lho nggak enak kerja tidak enak tidur jejak pagi tadi saya jadi orang ngemis. Pengajian di depan tambang hanya di peleti (di juluri lidah sama tetangga), yang penting kita hanya mengadap kepada Allah, yang ngasih garis kayak gini ya kita nanggis ke Allah.

Ibu Suprat : Aslinya saya tidak betah hidup di sini, Ikan le, sebelum ada PT Disini di depan sini sudah banyak le kalau Matahari mulai terbenam ikan tengiri ada banyak dan kelihatan dari daratan tapi sekarang tidak ada. Sekarang kalau tidak dikasih rumpun mau ke mana ikan itu kalau dikasih rumpun itu kan ada rumahnya ada makanan di situ ikan kecil mau kumpul di situ kan terus enak. Kalau tidak dikasih itu tidak ada ikan lele di sini.

Ibu Umi : Samean melihat orang sesat kayak kami le , tapi kami bukan orang sesat , tetapi orangnya disesatkan oleh tambang ya kita-kita ini. Terkadang orang sini Kok mau ditukar sama uang saya heran bisa-bisanya menukar orang dengan uang. Saya memperlihatkan kepada tambang bahwa tambang punya Allah dan saya juga punya Allah.

Ibu Suprat : Kadang-Kadang Saya capek di sini

Bu Umi : Dalam pengajian saya juga mengundang " Kyai Salim Kancil Le" dia juga penjual lingkungan lingkungan pasir. Rasa solidaritas antar sesama aktivis. Mereka rela menanggung bersama-sama Apabila ada temannya yang diapa-apakan mereka rela menolong bahkan nyawa menjadi taruhannya. Kalau ada masalah kayak gini gini semuanya satu perjuangan harus terhadap diselesaikan bersama dihadapi bersama. Di sini tidak ada perwakilan tidak ada provokator maju semua. Niat bersama kita berjuang bersama. Niat hidup mati bersama.

Bu Umi : perjuangan kayak gini loh masih ada tetangga bilang bu umi tidak baik itu karena ngejek, tapi saya hiraukan pokoknya saya mau berjuang bahwa: sandang, pangan saya dan harta benda saya ada di lautan. Jadi saya membela lautan saya kalau tidak ada lautan tidak akan makan. Soalnya pekerjaan saya ada di laut bukan di tambang emas, bukan di kantor. Intinya tetap saya belain walaupun Bagaimanapun saya belain Saya juga tidak akan pantang mundur yang penting saya tidak anarkis, tidak merusak, itu wilayah saya sendiri, bahkan saya ini kata orang dulu merupakan bibit dari tsunami. Disuruh yang baik sama Allah yang menugaskan saya bahwa saya ini harus berjuang untuk generasi penerus. Di tanya, kamu demo mendapat uang? Kamu kayak gitu (kata tetangga) apakah itu tetangga yang benar ? Saya demo tidak mau uang yang saya mau nanti saya mau memperjuangkan cucu saya.karena saya tidak mau uang, kalau saya mau uang? Uang saya sudah banyak dari BSI le. Bahkan saya juga ditawari pegawai-pegawai bukan kayak ibu" ini, ini hanya yang jadi korban. Saya mau di rangkul untuk kerja disiru. Tapi saya gini. "SAYA MAU MAKAN UANG 200-300 JUTA TAPI NANTI ANAK CUCU SAYA LEBUR LE". Jadi saya tidak maujadi pahlawan. Harga tidak diberi jaminan hidup dari PT mengenai dampak lingkungan yang ada. Cari Gabalan/ limbah tambang aja di penjara.

Bu Suprat : Banyak Le orang sini yang di penjara.

Bu Umi : saya setiap hari atau minimal 10 hari sekali jadi orang ngmis, untuk membesuk warga yang di penjara. Makan bareng di sana, nanti kalau lebih di bagi-bagi dan dikasih ke keluarganya (uang).

Bu Suprat : Sekarang ini tidak seperti dulu, ibu-ibu saling menjelek-jelekan teman satu sama lain. Letak kebenaran semuanya belum tahu. Bahkan katanya ada yang mau membunuh saya. Saya tidak mau ikut demo ini bukan karena takut, tapi saya tunggu orang itu. Mau membunuh saya orangnya, karena saya tidak salah. Dan berbicara

apa adanya. Banyak orang PT yang datang di rumah saya (tuduhan tetangga) saya suruh gledah kalau benar ada uang dari PT. Yang saya khawatirkan yaitu limbahnya kayanya" dikasih Jedingan bu kayak gini-kayak Gini, terus kalau penuh bahagimana? Alirannya kemana? Ya pasti di laut. Entah anak cucu kita akan mati. Aslinya warga sini tidak setuju dengan adanya PT. Tetapi warga sini kurang geraknya. Tapi kalau ada gerakan tidak mau keluar. Cuma bilang saya tolak tapi dia takut. Karena banyak warga sana yang dibawa ke Banyuwangi dipenjara.

Bu Umi : Kalau orang kaya punya banyak uang yang pastinya akan pindah beda sama orang-orang kaya kita ini. Kalau saya berjuang tidak memikirkan diri saya sendiri tetapi memikirkan banyak orang. Yang diterima yang Alhamdulillah kalau nggak diterima ya tidak apa-apa Emang kita berusaha.

Bu Suprat : Dulu penolakan di sini diberi nama ibu-ibu Srikandi. Tapi sekarang bubar, karena banyak yang plin-plan dan banyak yang diadu domba. Saya diberitahu Bu ini ada aksi demo. Kalau Ibu masih diberi kesehatan ya pasti saya ikut.!! Dan saya tidak pernah dikasih sepeserpun tapi saya tetap ikut. Orang sini aslinya sudah capek kali sudah capek banget. Intinya kalau masih bisa diperjuangkan ya berjuang. Yo MONGGO..!!!!

Bu Suptar : Dulu orang yang bekerja di situ bangga. Sekarang sudah dikeluarkan.

Bu Umi : Perjuangan saya masih panjang karena cucu-cucuku kalau cuma cari uang segitu saya masih bisa, yang penting lautan Mulyo saya bisa 10 kali saya bisa kerja dan bisa saya kesejahteraan anak cucuku, itu ludes anak cucu mau cari makan di mana cari uang di mana? Bahkan saya yang punya hanya lautan. Itu loh lautan masih luas ada miliaran rupiah di sana bahkan triliunan rupiah di sana. Lautan sana perjuangkan!!! Kalau emang kamu mau perjuangkan.

Bu Suprat : Saya mau pindah le, tidak tahu pindah dimana ? Tidak di sini saya capek hidup dini, bicara kayak gini salah, kayak gini salah. Diberi nama srikandi itu pada saat. Oleh orang pengadilan banyuwang, bilang sudah pak jangan muluk-muluk

Bu Umi : Dampak dengan adanya tambang yang utama orang Pancer sudah di kepung rawan. Salaan juga kalau kena angin tidak punya tameng, kalau udah mblodak bagaimana? Kemarin saya kumpulan cari patok tambang mana aja yang mau di patok. Ternyata patok tambang ada di tengah Hutan dan sudah di surve oleh masyarakat sudah di temukan , cuma 1 ada camp 1235 itu belum ketemu , yang ketemu hanya camp 4 aja. Tidak papa kalau tidak bergerak juga nggak apa-apa tetapi ya tolong bantu bila terjadi apa-apa ya dibantu Soalnya kita bergerak bersama untuk tujuan bersama. Tujuan pengajian untuk supaya orang-orang yang belum tahu ya tahu untuk membuka hatinya dan membuka rumah Allah. Soalnya besok kita juga kembalinya ke sana. Biar punya perasaan kayak gitu.

Bu Suprat : Orang sini di jajah pelan-pelan. Buktinya ada orang Australia kan dijajah le. Banyak orang Australia yang bikin selancar.

Bu Umi : Kasihan le tanggisnya orang pancar dan orang sumberagung. Baru aja berapa tahun habis stunami was" tapi tahu-tahunya ada kayak gini (Tambang). Stunami nelongso le kalau teringat stunami (Nanggis). Lah sekarang kok malah pandai-pandai nya mencari uang. Saya di tawar tambang saya tidak mau le. Buat apa uang le, kalau sumberagung letuh. Mangkanya saya tidak mau uang dari tambang, bukan sok suci tukan , tapi saya teringat bila stunami lagi.

BU Suprat : Waktu itu saya tidak tahu kalau ada kapal dari Bali. Tidak bilang kalau itu punyanya PT. Setelah selesai saya buat sarapan buat makan siang makan malam dan saya tidak tahu kalau itu kapal dari PT. Setelah itu selesai ada orang pakai baju biru biru, saya tanya

sampean dari mana Mas mau ke mana? Dia jawab: saya dari Kapal bu. Kapal yang mana? Kapal surve karang itu bu. Terus samean dari IMN ya? Oo iya bu (orang magelang) katanya surve karang. Saya bilang, kenapa karang tidak tumbuh lagi? Kalau disana di bom mau di apakan orang sini? Percuma smean ngasih terumbu karang itu. Saya di tukari (ditengkari) sama PT. saya berani tidak berani ya ayo.. biarpun yang saya mati , tapi yang lain hidup. Biar saya sendiri yang mati.

Bu Umi : Pagi kalu bekerja ya bekerja , kalau di panggil anak" untuk gerak ya gerak le.. Nelongso le, kalau berjuang di remehkan.

Bu suprat : Seorang ibu rela berjuang untuk kasih makan anak cucu sisa tsunami. Ini seorang ibu sisa dari tsunami Rencana semuanya akan saya jual. Pingin keluar, entah tidak tahu kemana. Saya tidak mau bertengkar dengan teman. Saling memfitnah. Dulu di hutan sini dikasih pita, kalau tidak ada emasnya pitanya diberi warna Hijau, kalau pita warna Pink ada emasnya. Saya cari semua saya jalan, saya ambil semua, tidak peduli sama siapa ada Perhutani Ibu gimana ? BIARIN.. daripada ditaruh sini mending buat pita anak saya.

Peneliti : Itu yang pasang pita itu siapa bu ?

Bu Suprat : Ya PT.. langsung di tanda-tandai. Dulu tanya buat apa paralon itu besar-besar? Mau dibuat sumur bor. Bodoh kamu!! Oh di sini air sudah berlimpah ruang kok mau dikasih sumur bor. Kalau mau buat wisata yang pakai paralon kecil-kecil. Itu tidak Betul wakyu tidak masuk di akal saya. Orang sini demo, tapi orang lain tidak ada yang amu. Tidak ada yang mau. Pada tahun 2015, dibakar semua, Truk Bego. Semuanya sebaian laki-laki lari, brimob, tak hanya 1-2 kompi yang datang tapi 15kompi datang. Ponakan saya tidak berani keluar. Yang bakar orang sana sendiri, tapi orang sana, kalau mau dibawa jangan 1-2 orang tapi bawa saja seluruh orang sumberagung, biar di LP Penuh. Anak saya juga ditawari untuk

kerja di PT. Anak saya bilang saya tidak punya ijazah SMA. (Dari PT) Saya tidak butuh ijazah sampeyan Mas. Ayo sampeyan ikut kerja di sana. Tapi anak saya bilang: kalau sampeyan menyuruh saya kerja di sana tanya dulu kepada ibu. Kalau boleh sama ibu ya saya kerja di sana Kalau tidak boleh ya sudah saya tidak mau saya. Itu anak saya. Tetapi lebih memilih kerja di laut. Bekerja sebagai buruh kalau ada yang datang di laut yang dibersihkan kapal jaring saat selesai melaut. Saya juga mau pindah di perbatasan Malaysia, karena hidup di sini Serba Salah. Kemudian mbahnya juga mau pindah ke lombok.ketakutan.Sebenarnya dalam batin saya nanggis le, mau dibawak kemana anak-cucu saya.

IBU SITI

Ibu Siti ini merupakan ibu yang rumahnya berada di dusun silirbaru yang letak rumahnya belakangnya sudah tambang emas Tumpangpitu.. dan pada saat demo ibu siti dulu mengandung anaknya yang saat itu usianya 5 bulan. Dengan kehamilan itu tidak membuat halangan bu siti merada di garis terdepan saat menolak pemasangan tiang listrik untuk tambang

Peneliti : Assalamualaikum ini dengan ibu siapa ?

Informan : walaikumsalam ini dengan ibu Siti Diah Lustiani

Peneliti : Pekerjaannya ibu ?

Informan : Pekerjaannya tani dan ibu rumah tangga mas.

Peneliti :Pendidikan terakhir ibu

Informan : SMP.

Peneliti : Ada Berapa Dusun Bu yang ikut dalam aksi penolakan tambang di Tumpangpitu?

Informan : Kalau dalam aksi penolakan itu ya seluruh Desa Pesanggaran,

semuanya tapi kan tapi dibagi menjadi dua ada yang aktif dan ada yang tidak tidak karena ada kegiatan di sawah. Tetapi menolak di dalam hati tapi tidak ikut dalam aksi.

Peneliti : Awal Mula sebelum dibukanya pertambangan Bagaimana kehidupan Ibu saat itu? Ataukah subur ataukah bagaimana

Informan : Kalau dulu suasananya berbeda, dulu cari nafkahnya ya di hutan bisa mencari kayu ,bisa bahan-bahan jamu, dan lain-lain

Peneliti : Tapi kalau sekarang bu ?

Informan : Kalau sekarang ya tidak bisa, karena sudah ada batasnya.

Peneliti :Tanaman apa aja buk yang ada di dalam hutan gunung Tumpangpitu itu ?

Informan : Di Dalam Tumpangpitu itu banyak macam-macamnya, karena tembang itu dulunya merupakan hutan lindung yang pastinya beraneka ragam. yang pastinya semua apapun bisa tumbuh di dalamnya kalau buat jamu itu ada jamu Doro putih, keningar, kayu manis dan lain-lain, pokoknya banyak mas.

Peneliti : Untuk tanaman yang di tanam warga sekitar jenis tanaman apa bu?

Informan : Kalo di lereng-lereng dulu tidak ada murni tumbuh sendiri

Peneliti :Kesibukannya Ibu selain bertani dan ibu rumah tangga sebagai apa apakah mengurus organisasi atau bagaimana?

Informan : Kalau pengajian ikut kalau PKK tidak ikut karena di desa ini PKK nya tidak maju paling adanya cuma arisan aja.

Peneliti : Dalam aksi penolakan PT pasti ada yang ngajak itu cara mengajaknya Bagaimana Bu?

Informan : Untuk mengajaknya dari mulut ke mulut kalau memang dari hati langsung oke ya oke. Ada juga yang mengajak dari HP. Dan ada grupnya tolak tambang Tumpangpitu yang di buat oleh mahasiswa dan juga forum peduli banyuwangi..Aksinya ya aksi damai Soalnya dari segala aksi kita masih belum bisa. Karena uang itu lebih

berkuasa dari apapun. HeheheYang penting kita nanti kalau ditanya anak cucu kita loh katanya Kok ada Gunung tapi sekarang Kok tidak. Kok digundulin diam saja, dulu ibu sudah berjuang nak Tetapi uang yang lebih berkuasa. Kalau seperti itu setidaknya ibu sudah berupaya menyelamatkan, tapi hasilnya tetep kayak gitu nak.

Peneliti : Disini terbentuk dalam komunitas atau bagaimana dalam aksi itu.

Informan : Hemmmmm sifat gerakannya hanya langsung aja atau sesaat ketua nggak ada yang ngajak nggak ada. Murni tolak tambang dari masyarakat. Dulunya ada selalu ditumpangi dengan kepentingan-kepentingan politik.* Jadi untuk sekarang tolak tambang murni yang murni tidak mencari uang kita tidak apa yang penting kita peduli dengan lingkungan*.

Peneliti : Alasan ibu untuk aksi menolak bagaimana?

Informan : Kalau dampak sekarang masih belum Tapi kalau nanti untuk anak cucu kita soalnya industrinya di situ pengolahannya juga di situ terus kalau emas itu tidak ada dalam satu titik. Pasti menjalar ke mana-mana kayak tubuh manusia pasti ada urat-uratnya itu pasti ada Jadi tidak dapat dipastikan kalau Tumpangpitu saja tetapi nanti di sekitar sekitarnya akan di Situ kan (menunjuk bukit lain), yang pasti bukitbukit di sekitar tersebut akan habis Terus angin dari sana kalau angin laut ke darat berdampak pada pertanian pasti akan roboh terutama padi. Kalau nanam padi saatnya jebol saat kena angin pasti tidak dapat jebol, kopong. Adanya gunung pasti gusti Allah Mengerti Oh iya ini lo daerah laut dikasih gunung gunung-gunung supaya angin laut ke daratan ada penangkalnya kalau misal gunungnya habis pasti kayak gitu. Eh coba cari ikan sekarang tidak ada. Pancer mana ada ikan.banyak deh pokoknya.

Peneliti : Berdampak ke kualitas air gak Bu disini Bu. ?

Informan : Kalau air tidak tahu nantinya soalnya saat ini hujannya Emang sering-sering ada nggak Nggak tahu kalau 9 bulan lagi akhir

bagaimana. Soalnya sumber mata air sekarang tumbuh-tumbuhan ditebangi menjadi gundul tidak tahu nanti kalau sekarang gusti Allah masih Masih hujan ok. Nggak tahu kalau nanti serapan airnya tidak ada.

Peneliti : Ada nama gerakannya gak bu khusus untuk ibu-ibu tersebut ?

Informan : Namanya kalau tahun 2015 itu (GERAMANG) Gerakan Anti Tambang. Waktu itu sebelum ada bakar-bakaran itu ada gramang. Sehabis itu kalau ada gerakan kayak gitu pasti ada kayak ketua kayak apa ketuanya diambil kalau anak buahnya melakukan semuanya pasti ketua yang bertanggung jawab. Jadi sekarang tidak ada ketuanya kasihan Soalnya kita semua itu sama.

Peneliti : Kalau Yang namanya Sri Kandi itu ?

Informan : Tidak Tahu kalau anak-anak grupnya Bu Umi Oh ya itu ada. Tapi gerakan itu tidak sebesar Gerakan Geramang itu, kalau nama Srikandi. Emang perempuan-perempuan kalau ada aksi kita itu memblokade perempuan yang diajukan. Soalnya perempuan tidak akan adu fisik sama polisi tidak akan itu pasti. Tapi kalau laki-laki pastinya adu fisik dengan aparat aparat Kasihan juga nanti yang disalahkan ya seluruh masyarakat. Soalnya pihak tambang menyewa aparat gitu kalau aparat pasti bilanganya bertugas. Seharusnya kepolisian melindungi rakyat tetapi badannya aja yang dilindungi tapi hatinya tidak.

Peneliti : Boleh Cerita nggak bu kasus yang tentang perempuan masuk ke dalam selokan untuk menghentikan penanaman kabel listrik tersebut?

Informan : Tentang penanaman kabel listrik itu berlangsung 1 tahun yang lalu kayaknya bulan Maret, yang jelas dimulai hari Sabtu memblokade pokoknya nggak boleh ditanam terus mulai aksi berlangsung selama satu minggu. Hari Sabtu sampai ketemu Jumat, yang terakhir itu hari Jumat perempuan perempuannya masuk ke

selokan diangkat oleh polwan waktu itu Saya hamil 5 bulan itu hamil yang kecil itu.

Peneliti : Alasan ibu saat hamil dan juga ikut itu bagaimana bu ?

Informan : Dorong-Dorongan sama polisi pada saat penanaman kabel Saya ingin inginkan jangan sampai ada di situ kalau penambangan saja juga ada sisi negatifnya kalau ada industri pasti lebih banyak lagi limbahnya dibuangnya ya di sekitar situ kalau nggak di laut ya di mana. Tapi mereka katanya buat kubangan kubangan Tong Tong yang ukurannya berapa gitu ada 3atau 8 tong besar. Misal kalau air penampungan itu tumpah pasti larinya ya ke sini Jadi penanaman kabel itu jangan ada industri di situ biar tidak ada. Bila ada pasokan listrik mereka semakin cepat. Di gunung-gunung itu kan sudah mau eksplorasi eksplorasi mulai dari Sukorejo sampai sarongan sana. Macam-macam tembang. Kalau memang industri dekat mereka cepat. Tujuan kita berupaya untuk supaya tidak ada industri di sekitar kita. Tidak tahu apakah kabel yang besar itu ada efek sampingnya atau ndak untuk kesehatan ada pengaruhnya atau tidak. Tempat untuk menolak di samping jalan itu badan jalan. Di pinggir jalan itu galian langsung dikerok dan langsung ditancapkan tidak ada bawahnya, Intinya" langsung pendeman". Misal kalau terjadi pengelupasan Saya tidak tahu juga besar-besar lupa ingatan dari listrik tersebut besarnya sampai 1 paha.

Peneliti : Makna Gunung Tumpangpitu bagi ibu khususnya?

Informan : Bagi saya lahir di sini Tumpangpitu adalah gunung yang mengandung banyak manfaat bagi masyarakat di sini pemandangannya juga indah di tempat itu juga indah sebagai pelindung hutan.

Peneliti : Alasan untuk menolak ?

Informan : Alasannya ya suatu saat gunung itu akan hilang jadi ada yang hilang juga terus dampaknya juga buruk bagi kita nanti kalau di terus-terus kan suatu saat genetik manusia itu akan berubah kalau

itu tercemar makanya kita menolak jangan sampai anak cucu kita kita genetiknya berubah kayak anak kecil atau kayak apa sudah tidak karu-karuan. Orang yang lahir di sini nggak menginginkan Kita pindah di sini kita sangat mencintai tempat lahir kita

Tambahan:

Dampak nantinya bila 30 tahun itu bagaimana? Bila ayahnya bekerja sekitar 30 sampai 40 tahun Sudah pensiun kekayaan pekerjaannya hanya sesaat sedangkan anak cucunya tidak akan menikmati hasilnya tetapi menikmati dampak yang ditimbulkan dari pekerjaannya ayahnya. Nanti ke depan untuk anak cucu kita ngapain? Apa lagi yang mau dimanfaatkan pasti tidak ada. Pekerjaannya juga ada dari sini ada beberapa. Rata-rata orang jauh-jauh kalau daerah sini hanya pekerja kasar aja. Pada saat dulu semua orang bisa masuk untuk dapat bekerja tetapi dengan berjalannya waktu lama-lama pihak PT juga akan menyaring orang-orang untuk dapat bekerja di sana. Pekerjaan nya nya kontrak 6 bulan kerja. Kalau permanen di daerah sekitar ibu Ada setoran 20 orang mereka sudah kerja mulai dari IMN dari tahun 95/97 intinya bekerja dari awal. Dipermanenkan yang lain hanya kontrak mantra. Orang yang punya otak pinter ya hanya orang yang jauh-jauh. (pekerja tambang) Orang yang menolak tambang dari pihak tambang akan terus di pepet. Kamu mau ini ? Kamu mau pekerja ini? Kamu mau uang? Kamu mau apa?

Peneliti : Ibu pernah ditawari juga ?

Informan : Tidak.... enggak....!! Soalnya para wanita itu tidak pernah karena yang ditawar itu hanyalah laki-laki. Kalau perempuan mungkin malu sama suami sama siapanya atau siapanya. Kebanyakan pekerjaannya laki-laki dan juga pendapatannya ya banyak. Jadi mereka hanya mengiming-imingi uang. Dari mulanya warga tolak tambang Pokemon tolak tambang. Dari hati tolak tambang, setelah ada uang eh terbalik. Dapat uang banyak dan dapat pekerjaan (sambil tertawa) Orang perempuan letaknya berbeda dengan laki-laki.kalau laki" 90 apa, tapi kalau perempuan 90 anak"nya kelakkan berbeda dengan laki". Itulah yang membedakan antara

laki-laki dan perempuan mangkannya yang digaris paling depan itu perempuan.

Daripada kayak kemarin bakar-bakaran. Sebetulnya bakar-bakaran itu puncak dari kemarahan kok tetap aksi kayak gini tidak bisa. Mungkin salah satu jalan kayak gini ya udah sekarang aja. Pada saat bakar bakaran yang dibakar fasilitasi sarana ke dalam area pertambangan dan masuk. Ada aksi lagi bila jalan tidak baik dibenerin tapi kurang tahu kapan tepatnya apa nunggu mas Budi bego keluar atau bagaimana saya kurang tahu.

Orang Pancasila tidak berani datang untuk ke Pesanggaran hanya beraninya di kota aja. Waktu itu juga tidak ada yang tahu siapa yang menggambarkan logo palu arit. Ya kasihan Mas Budi awalnya itu hanya dua pedang. yang saling silang. Awalnya hanya saya lihat saja. Dalam hati saya Untung hanya pedang rek kan palu arit. Tiba-tiba nya di kecamatan kok berganti palu arit. Saya tidak ikut melakukan aksi dalam saat penutupan Palu hari tersebut. Kalau pendemo itu selalu berbenturan dengan penjara. Berbicara apa dipenjarakan tingkah polah juga dipenjarakan. Bersentuhan dengan sifat-sifat apa aja yang bisa dipenjarakan Yang dipenjarakan.

Dulu di belakang rumah ada aliran sungai dari gunung yang dulu airnya selalu mengalir sekarang hanya kalau musim penghujan aja mengalir kalau hujan deras airnya tinggi dan langsung hilang begitu saja. Dulu sungai di situ alirannya dapat mengairi sawah kalau dibuat pakai mesin bisa untuk diambil tapi sekarang sudah tidak bisa dibuat mengairi sawah tidak bisa. Dulu dibuat mandi juga bisa sekarang sudah habis karena tidak ada pohon-pohon di atas. PT juga membuat tandon Tandon bila terjadi hujan mereka juga was-was jika tanah tanah longsor kalau tidak di tandon Tandon. Jadi airnya mengendap di tandon Tandon tersebut. Pekerja di pertambangan yaitu 24 jam yang dibagi dalam 3 shift bekerja.

Dulu binatang yang hidup di Gunung banyak tapi sekarang tidak ada blue banyak gara-gara tapi sekarang tidak ada. Ada juga Kijang atau rusa trenggiling babi. Sekarang kayak gitu tidak ada tidak tahu di mana mungkin dia matikan atau pergi sendiri.

Kalau dipindah mungkin pihak sana upload di media sosial atau bagaimana ini loh Binatang ini dipindah. Buktinya dulu kalau misal masyarakat dapat trenggiling akan dibeli. Di hutan dulu semuanya ada karena pohon-pohon juga besar-besar sekarang itu kayak ayam balas sudah tidak ada yang dulu awalnya setiap pagi berbunyi sekarang sudah tidak ada. Macam-macam burung juga ada sekarang tidak ada dan pindah di mana sekarang juga tidak tahu.

PAK KUSMIRAN

Pak Kusmiran ini adalah seorang nelayan dan juga bertugas mengantarkan orang memancing ikan. Beliau yang menolak dan dia merupakan sesepuh yang sejak awal berdirinya tambang dia sudah menolak bersama dengan pak Mat merupakan satu komando. Dan beliau merupakan istri dari ibu suprat yang menolak keberadaan pertambangan.

Peneliti : Assalamualaikum ini dengan bapak siapa?

Informan : Pak Kusmiran

Peneliti : Pekerjaannya Bapak?

Informan : Nelayan dan juga penyedia jasa mancing.

Peneliti : Pendidikan terakhir bapak ?

Informan : SD aja tidak lulus.

Informan :Masalah penghasilan kalau dulu saya masuk ke sini tahun 1979, terus saya tahun 1980 saya menikah bahwa saya kerja di sini mancing berangkat jam 06.00 jam sampai 09.00 sudah

mendapatkan penghasilan kurang lebihnya Rp300.000. Setiap hari waktu itu saya mancing di pinggir-pinggir termasuk bibirnya Tumpangpitu disitu nggak sampai ke tengah bahkan di Pulau Merah pun saya sudah menghasilkanRp 300.00 - Rp400.000 kurang lebihnya seperti itu. Tapi setelah ada ini saya sering mengantarkan orang mancing. Dapat ditanyakan orang mancing yang dari luar wilayah Pesanggaran. Karena pelanggan saya penuh. Sekarang ini pelanggan saya sudah lari ke gerajakan yang jarang. Waktu seperti ini orang mancing satu minggu saya bersih berangkat 5 kali. Setelah itu adanya dampak batu karang itu sekarang tertutup oleh Lumpur. Mangkanya ikan-ikan tidak ada. Kalau saya mengatakan bahwa yang mungkin itu merupakan dampak dari PT juga bisa. Karena dulu hujan bagaimanapun tidak ada lumpur sama sekali.

Peneliti : Sekarang Pak untuk bisa mengantarkan orang memancing harus menempuh jarak berapa Pak?

Informan : Jaraknya di pertengahan mustaka antara tumpangpitu saya setiap mengantarkan mancing di situ. Tapi sekarang tidak ada tidak seperti dulu. Karena sekarang orang mancing termasuk mulai adanya Lumpur " Sudah mulai jarang orang untuk mancing ke sini" bahwa saya mulai dulu sering mengantarkan setiap minggu satu minggu itu sampai 5 kali Terkadang juga 1 minggu full. Kalau mengantar orang mancing. Karena sekarang ikannya sudah tidak ada dan mengurangi seperti dulu gitu. Ya cuma hasilnya saja sekarang Untuk mengantarkan orang mancing tanpa orang ada mancing Bapak tidak bisa kerja mau cari apa mancing pun tidak ada. Sampai-sampai perahu saya mau saya jual karena tidak ada orang memancing. Sampai-sampai juga perahu anak saya, kita termasuk sip-sipan sama anak saya. Dia punya pelanggan, Dan saya juga punya pelanggan. Tapi tidak seperti dulu perahu 1 belum

tentu kalau satu minggu kita mengantarkan pemancing belum tentu.

Karena banyak pemancing yang lari ke Grajagan. Sampai pelanggan saya ada juga yang dari Jember dan Surabaya. Dan lokal daerah sini penuh. Mangkanya saya mulai waktu ada lumpur ini kalau tidak percaya siapapun mau saya antarkan biar tahu "SAYA BUKTIKAN".

Peneliti : Itu kira-kira mulai tahun berapa Pak sejak adanya lumpur tersebut?

Informan : Ndak ya baru-baru ini. Kemarin Mulai tahun ini Mulai tahun pertengahan bulan Maret 2017. Ini kan daerah Pesanggaran hujan terus tambah penuh. Lumpurnya nggak tahu itu lumpur dari limbah atau lumpur itu dari mana? Karena di situ ada pemotongan kayu kayu yang ada di gunung Tumpangpitu. Pohon-pohon dipotongin akhirnya kena hujan longsor Nah itu apakah itu limbah Apakah itu memang longsoran dari situ.

Peneliti : Boleh tanya Pak dengar-dengar setiap malam ada suara kayak bom gitu Pak itu apa ya pak?

Informan : Iya memang. Itu saya pernah waktu kita mancing di bibir Tumpangpitu. Waktu itu kurang kurang lebihnya jam 08.00 sampai 09.00 malam enakya kita mancing. Ikannya makan. Setelah ada bunyinya bom itu "Derrrrrr" terkejut teman-teman orang orang mancing itu. Ada apa pak? Ada apa pak? Kurang tahu saya juga tidak tahu apa itu. Masak Dynamid. Seperti itu kan nggak tahunya itu bom. Ya mulai itu ikan tidak mau makan. Terus kira-kira jam 03.00 baru makan. Tetapi kita pindah pindah lagi cari tempat lagi. Padahal di situ saya lewat pinggiran dulu saya punya tempat lokasi yang ikannya banyak itu saya mulai dari pulau Merah sampai ke Semedang ujungnya itu. Di situ dia termasuk Pinggiran Ya kira-kira kurang lebihnya 30 meter dari daratan dan sudah ada ikannya. Itu hanya di pinggir tidak ke tengah. Saya dulu tidak pernah ke

tengah tapi mulai Pinggiran saya Awali dari Semedang terus sampai masuk ke Bangsong, masuk ke longSORAN itu nanti ke ujung tumpangpitu terus saya pepet sampai Pulau Merah. Nanti terakhir ke Pulau Manuk.

Itu aja lo dapatnya sudah Alhamdulillah ikannya besar-besar 10 kilo, iya makanya orang kalau tidak percaya kalau ingin tahu saya antarkan. Kalau itu limbah atau tanah-tanah dari Gunung Saya tidak tahu tapi itu ada, tanah lempung istilahnya. Saya selalu di depan Siapa orang gundul selain saya tidak ada. Emang model saya seperti itu. Kalau saat demo saya gundul, pakai kacamata dan selalu memakai sarung" setiap demo saya memakai sarung. Saya mengatakan bahwa apa Inilah sarung sebagai ciri khas tari nelayan" dan biar tahu kalau dekat PT sini banyak nelayannya. Inilah ciri khas yang nelayan di mana-mana pasti bawa sarung. Ini merupakan ciri khas NELAYAN.

PAK MAT

Pak Mat ini merupakan seorang nelayan yang sejak dibukanya tambang pertama kali belau sudah menolaknya jadi kayak sesepuh yang awalnya menolak. Pak mat ini bertempat di Dusun Pancer. Rumahnya dekat dengan pelelangan dan letak rumahnya bersampingan dengan Pos POLUT Pancer.

Peneliti : Assalamualaiku ini dengan bapak siapa ?

Informan : Dengan Bapak Mat.

Peneliti : Pekerjaannya sebagai apa ?

Informan : Sebagai nelayan.

Peneliti : Apa motivasi bapak untuk ikut menolak tambang?

Informan : Penolakan paling dasar, bahwa hidup anak cucu saya juga sekarang sayalah nantik penerusnya siapa lagi. Hidup cuma sekali, pastinya dengan adanya tambang pasti ada dampaknya. Iya dari logam berat itu untuk dampak di laut. Sedangkan dampak di pertanian juga nanti air bisa berubah dan warnanya warnanya juga

berubah rasanya juga berubah air di sini dulu pernah berubah Dek hampir 1 tahun. Pahit kecut warnanya sudah nggak penting lagi jadi air tersebut kalau dibuat cuci piring walaupun piringnya bersih dijilat itu tetap pahit. Kalau untuk masak nasinya juga agak terasa pahit. Juga kalau bikin teh akan terasa pahit itulah alasan saya untuk menolak. Di sisi lain juga akan merusak lingkungan. Kawasan yang ditambang adalah daerah di bibir pantai dan sangat dekat dengan perkampungan, dan disini saya sangat menolak. Itulah alasan dasar saya untuk ikut menolak. Karena pas dengan keberadaannya.

Tambang di bibir pantai di tengah-tengah perkampungan dan untuk di darat dampaknya mulai Debu, longsor bencana bencana. Kalau sudah musim penghujan banyak mulai dari kebanjiran banyak orang sampai orang tenggelam. Rumah saya ya Mas kalau hujan dulu dulunya Saya di sini hampir 40 tahun hampir tidak pernah kebanjiran.

Peneliti : Sampai masuk rumah itu ya pak ?

Informan : Iya ,Iya dengan tahun-tahun sekarang masyarakat banyak takut dengan banjir lagi. Jauh ada hujan deras lagi seperti springbed yang ada di bawah tadi timbul dan nggak disangka-sangka lah. Sebelumnya sebelum ada pertambang, tidak pernah terjadi.

Peneliti : Efeknya dari adanya pertambangan untuk penghasilan nelayan Bagaimanakah pak ?

Informan : Iya sangat berkurang sekali, misal sekarang, dulunya masih belum ada tambang contohnya ada ikan luminti, ada kerang sampir, Remis juga lumayan. Ikan nggak jauh untuk menangkapnya. tapi sekarang dengan adanya tambang, ikan luminti gak ada, kerang sampir sudah nggak ada, ikan sudah mulai jauh gitu untuk menangkapnya, sudah tidak di pinggiran lagi agak jauh ke tengah berapa puluh mil baru kita dapat penghasilan tangkap ikan. kalau di pinggir-pinggir sedang tidak ada soalnya

posisinya tambang dengan bibir pantai sudah atas bawah. jadi dulunya di tebing Tumpangpitu banyak ikan tempatnya orang mancing tempatnya luminti. Tempatnya kerang sampir sampir, sudah nggak ada lagi sulit. Ikan-ikan harus jauh ke tengah untuk mendapat ikan jadi gitu, untuk dampak limbah yang ada di laut. Ya dampak di darat juga sama saja. Dulunya petani padinya makanya nggak pernah tenggelam semenjak adanya tambang menjadi tenggelam. Jadi jangan disalah makin hari orang demonya makin besar makin hari makin sering demo ya permasalahannya gitu. kalau kalau dulu yang dimaksud orang-orang orang-orang laut.

Sekarang orang laut agak kesal dalam tanda kutip bukan berhenti tapi agak dikurangi kalau dulu yang keluar 500 orang untuk demo sekarang 200, Tapi sekarang petani sekarang semangat karena sudah merasakan dampak kalau dulunya yang gerak orang laut petaninya diam karena masih belum merasakan dampak tapi sekarang sudah merasakan dampak buah naganya. Kalau ada yang penting itu sudah tidak jadi jatuh permasalahannya terkena genangan air tadi. Kalau dulu di depan pintunya PT.BSI itu jalan yang paling bagus sampai ke timur tapi sekarang paling jelek kenapa disitulah longsor air pas gunung dulunya nggak pernah ada air turun ke sana nggak pernah. Karena sekarang disekat bikin jalan yang dulunya air ke barat sekarang nggak, jalan nggak jalan ke barat tetapi jalan ke utara gitu mangkanya Kenapa masyarakat petani sangat keras sekali untuk ya itu kaitanya dengan itu tadi.

Peneliti : Terkait dengan tanaman palawija itu Pak?

Informan : Sangat mengganggu sekali dan tidak jadi artinya tidak jadi apa ya nggak jadinya sering-sering kena banjir Kalau musim hujan kena banjir, kalau musim kering banyak tanaman diselimuti oleh debu. Dampaknya di jalan kalau udah nggak ada hujan, debunya luar biasa kalau kena mata agak pedas, kalau nempel di mobil karena saya sering lewat ke sana kalau disemprot atau dicuci itu agak licin

nggak seperti Debu Debu biasa ini debunya gak licin ya pantas itu kalau kena mata rasanya pedas perih tidak seperti debu-debu biasa. Debunya tambang itu pedas kemungkinan itu bagian dari hasil produksi artinya hasil limbah itu tadi. Menggunakan bahan kimia seperti sianida yang saya tidak bisa menyebutnya satu persatu. Untuk rumah pinggir jalan warna cat rumahnya sudah tidak normal dan katanya tidak Sebening dulu. Sebelum adanya pertambangan. Jelas dengan hadirnya tambang tersebut sangat meresahkan masyarakat tidak membuat Enak tidak membuat nyaman terus, dengan tetangga udah nggak ada keakraban lagi, Emang disetting begitu oleh tambang.

Peneliti : Kenapa pak kok bisa di setting begitu ?

Informan : Karena kalau tidak disetting begitu orang nanti akan satu arah satu pikiran untuk menolak tambang jadi tambang bisa memecah warga menyebabkan sehingga orang tidak akur. Tambang Itu Kejem!!! Masih Ramahan tambang minyak atau gas, dari pada tambang emas dan tambang batubara itu sudah tidak ramah dengan lingkungan. Kalau di pikir lagi negara ini kaya tapi kalau emang di kelola oleh negara, masyarakat tidak apa-apa, sedangkan ini dikelola oleh perusahaan asing . Jadi hasilnya di garong dan di bawa keluar.

Peneliti : Kalau dampak pertambangan untuk warga sini Pak? Misal kayak keuntungannya ?

Informan : Tidak ada sama sekali tidak dikasih sama sekali nggak usah keuntungan tetapi kesejahteraan masyarakat terlalu jauh untuk memenuhi pendapatan dari laut terlalu jauh. Jalan aja jalan yang dipakai lalu-lalang itu, tiap hari tiap malam itu pun rusak dibiarkan. Terus itu ke mana hasilnya dari pertambangan Dibawa Kemana? Terus media semuanya buta katanya ada demo nggak disebarkan atau tidak di Ekspos. Karena sudah dijual ke pihak tambang, Dan tidak ditayangkan. Jangankan orang-orang biasa orang antar

sesama agama aja di Adu-domba sekarang agama yang bermain tambang. Yang bermain di dalamnya adalah orang NU atau Nahdlatul Ulama. Sangat bahaya sekali. Ya harapan saya tambang harus ditutup karena pas posisinya tambang itu tidak efektif karena berada di tengah-tengah tempat pemukiman warga yang ramai dekat dengan kampung nelayan dan juga tempat pariwisata. Sedangkan warganya sendiri tidak mengharap dari pendapatan pertambangan tidak mengharapkan sama sekali karena masyarakat Sumberagung hidupnya selalu menggantung kan ke laut dan juga hasil pertanian cara hidupnya tetap lari ke sana. Hal tersebut yang merupakan landasan dasar untuk menolak tersebut. Karena merasa sumber ekonomi mata pencahariannya terancam terus sama pemerintah semuanya tidak peduli seakan-akan biarlah warga sana mati, mati aja pemerintah semuanya begitu. Keberpihakan pemerintah dalam hal ini kepada tambang karena tambang memiliki banyak duit. Sedangkan kalau masyarakat tidak punya duit. Maka itu Camat bisa disetir oleh tambang Polsek oleh disetir oleh tambang terus juga dari dinas perairan juga disetir oleh tambang termasuk Angkatan Laut juga. Termasuk Bupati. Jadi dari kepolisian itu bukan punya Republik tetapi punya tambang, TNI itu punya negara.

Jadi tambang sudah memiliki pasukan tersendiri yang saya rasa dan orang pemerintah sudah tidak merasa sudah digaji oleh negara, padahal sumber gajinya kalau bukan dari rakyat dari siapa lagi? kok tidak di pikir ? . Tapi pola pikirnya tidak kesana. Tidak nyampe pikirannya ke sana "STESS KABEH".

Bahkan seharusnya orang yang terancam terancam oleh bencana sudah apa sih seharusnya orang yang terancam itu dilindungi bahkan kok malah orang terancam itu ditakut-takuti supaya jangan mengadu, nah terus kita itu mau menjerit ke siapa? Sama-sama

kalau tidak pakai hukum pakai hukumnya rimba yaitu" Paten Patenan" selesai permasalahannya.

Nanti masyarakat marah anarkis pelanggaran padahal sumber pelanggaran yang paling besar yaitu sumber dari tambang bukan dari masyarakat tetapi dari tambang. Karena Sumberagung.

sebelum adanya tambang tidak bertengkar tidak ada orang gesekan hidupnya sangat damai dan tentram.

Kalau cari penghasilan kalau dia ke laut kalau petani ya ke Tani gambar tanaman itu.Kehidupannya tidak was-was dan tidak kuatir Masa panjang saya bagaimana nggak punya pikiran ke sana tapi sekarang dengan keberadaannya tambang asalkan keluarga pantai boleh kepala kita menoleh ke timur ke Tumpangpitu "Aduh Gundul". Sebetulnya Jeritan Hati siapa kerusakan alam itu tadi kerusakan Tumpangpitu itu tadi. Kemana sebetulnya hati besar masyarakat Kemana Mau mengadu kemana Siapa yang akan menyelamatkan jadi nggak pas dengan semboyannya Bupati "ijo Royo Royo". Wis pembohong bukan ijoyoroyo yang hijau itu dikupas botak seperti kepala tidak berambit botak.

Ya tunggu adab aja.

Peneliti : Dengar-dengar katanya Gunung Tumpangpitu juga untuk melindungi air dari stunami juga pak ?

Informan : Iya itu adalah bagian dari cagar alam bagian juga dari penangkis bencana kalau ada ombak besar Tumpangpitu lah yang menangis termasuk kalau sekarang anginnya barat kencang yang agak lumayan yang sebelah timurnya sampai ke utara nya tidak kena angin. Kenapa karena terlindung oleh gunung Tumpangpitu tersebut. Ya nanti kalau sudah geser ke musim timur yang agak lumayan ya di sini di Banjar karena angin dari timur kencang sekali yang sini kena perlindungan dari Gunung Tumpangpitu. Sehingga masyarakat agar nyaman karena anginnya tidak langsung menghantam pemukiman tetapi menghantam Gunung

Tumpangpitu tersebut. Apabila Tumpangpitu itu tidak ada rawan dengan puting beliung itu pasti di mana-mana daerah yang datar udah disitu tempatnya.

Angin puting beliung, seperti di Amerika, kalau tidak ada gunung, lak misal ada gunung pasti di tangkis. Gunung merupakan tangkis untuk bencana gelombang tangkis dari angin sebagai sumber kehidupan warga terutama air. Terus juga kalau tidak ada Tumpangpitu Kalau tidak ada gunung jangan diharap di situ Kayak air jangan diharap. Untuk kawasan Banyuwangi bagian Selatan, Kenapa di Banyuwangi Selatan di pinggir pantai itu airnya tawar? Ya karena banyak gunung di pinggir pinggir pantai walaupun di pinggir laut airnya tetap tawar. Jarak dari air laut itu 2 meter itu airnya sudah tawar. Untuk mandi anak rasanya dingin. Itu pekerja kata pekerja yang membuat pemecah ombak di dekat pelelangan itu.

Bahkan waktu proyek pengerjaan proyek sampai-sampai getun/menyesal". Itu kalau air surut airnya tawar jadi untuk nyuci begonya itu enak makanya heran kok bisa, pinggir pantai airnya tawar itulah sebab ada gunung. Tapi apabila tidak ada gunung tidak akan keluar sumber tersebut sumber mata air agak dalam sedangkan di sini tidak dalam 3 meter sudah ketemu air tawar sudah kaya kalau air tawar sudah kaya.

Maka saya sangat sayang sekali kalau gunung semuanya akan dikupas betapa sedihnya manusia untuk mencari minum kemana sedangkan manusia itu tubuhnya hampir semuanya berisi air dan hal tersebut membutuhkan air. Maka akan terjadi bencana bila kekurangan air Bila gunung tersebut dihilangkan.

Kawan-kawan yang menolak tidak ada diambil cuman pemerintah itu yang kurang peduli Yang jelas Indonesia tidak adil makna keadilan sosial sudah tidak ada di situ.

Seperti katanya Rhoma Irama yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin itulah letak keadilan.

PAK HENDRO

Beliau merupakan warga asli sumberagung yang bekerja sebagai kelompok pengelola wisata pulau merah. Beliau tidak setuju dengan keberadaan pertambangan yang sangat dekat dengan pariwisata. Mengingat bawasannya keberadaan tambang pastinya juga akan mempersulit dari pengelola wisata untuk mempromosikan pulau merah sebagai wisata alam yang asri. Kesulitan tersebut juga di rasakan dampaknya berakibat pada penurunan jumlah wisatawan, secara linier juga berdampak pada penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya

Peneliti : Assalamualaikum ini dengan bapak siapa?

Informan : Pak Hendro mas

Peneliti : Pekerjaannya Bapak ?

Informan : Saya hanya pelaku wisata di sini.

Peneliti : Posisinya di organisasi wisata ini pak sebagai apa ?

Informan : Saya salah satu koordinator di bidang keindahan dan taman mas. Keindahan dan taman ini mencakup lingkungan mencakup ekosistem dan sebagainya.

Peneliti : Bapak dari hati yang paling dalam setuju ndak dengan adanya tambang emas ini dekat dengan pariwisata ?

Informan : Dari Sudut pandang saya pribadi ya Mas berhubungan dengan kepentingan jadi gini sebagai pelaku wisata yang murni melakukan wisata yang jelas tambang ini mengganggu yang jelas. Ini saya bicara atas nama saya atas nama pelaku wisata jadi secara pribadi sebagai pelaku pariwisata Kami merasa terhambat untuk melakukan promosi ke luar negeri karena apa Karena wisatawan asing rata-rata mereka berwisata jauh untuk menikmati alam mereka merasa di negerinya sudah tidak ada tempat yang benar-

benar natural mereka penuh penuh dengan bangunan menjulang tinggi, mereka penuh dengan polusi terutama di daerah Eropa juga gencar gencar kampanye tentang polusi mikroplastik polusi mikroplastik ini, Saya dari polusi mikroplastik ini asumsi atau image dari para wisatawan asing yang berwisata ke Pulau Merah ini di daerah tropis. Bebas polusi kemudian manakala mereka mengetahui bahwa mereka di sini ada Pertambangan emas yang terpikir di benak mereka adalah wahini udah udah saya mau menghindari polusi, Ternyata saya mendatangi tempat yang berpolusi juga ini salah satu kendala bagi kami yang ada di dunia pariwisata khususnya untuk wisatawan asing Tetapi ini berbanding terbalik dengan wisatawan.Domestik wisatawan domestik itu mereka berwisata ini bukan untuk menikmati alam karena mereka sudah terbiasa dengan keadaan alam yang serba sama di sini khususnya wisatawan dari Indonesia sendiri mereka berwisata rata-rata ingin melihat sesuatu yang belum pernah mereka lihat nah kemungkinan bagi para wisatawan domestik tambang emas merupakan daya tarik pariwisata untuk mereka Jadi inilah namanya pandangan kami tentang keberadaan tambang di sini khususnya pendapat saya di sini secara pribadi.

Tetapi secara umum kemungkinan banyak orang yang memiliki pendapat berbeda dalam hal pasar ya Mas kami di Pulau Merah ini mengutamakan pasar internasional karena kami pergi kami adalah pantai di sini ada ombak lomba continue yang tidak pernah putus sepanjang musim musim hujan Kami punya ombak musim kemarau kami juga punya ombak maka kami berusaha untuk mempromosikan tempat ini ke wisatawan asing nah wisatawan asing ini khususnya yang memiliki hobi untuk berselancar.

Oleh karena itu kita memiliki banyak penyewaan surfing Homestay nah ini merupakan salah satu atraksi utama di Pulau Merah ini selain juga kami juga punya kegiatan-kegiatan yang bersifat jasa

transportasi laut untuk memberikan fasilitas kepada wisatawan untuk rekreasi di air.

Peneliti : Terkait dengan kemarin pada tahun 2015 kan air pernah berwarna coklat pekat itu apa itu bagaimana Pak?

Informan : Iya benar itu saya pikir air coklat ini bukan rahasia semua orang tahu pada waktu itu secara detail saya pribadi tidak belum. mendapatkan penjelasan yang konkrit dari pihak tambang yang jelas dari pihak sini yang saya lihat kenyataannya bahwa pada waktu itu terjadi erupsi lumpur besar sampai pada kejauhan pada jarak 4 km dari bibir pantai ke arah laut ini masih cokelat sekitar 4 km. Dan kita melakukan survei sama Papinka ada komponen kepolisian juga di situ kita lakukan survei kita pakai kapal ke tengah Ternyata kita perkirakan ada sekitar 4 km jarak bibir pantai sampai ke tengah laut. Tapi pada waktu itu juga dari pihak pemerintah sudah turun tahun khususnya dari dinas lingkungan hidup dari DLH. Kepala dinasnya sendiri yang turun tangan sendiri jadi itu untuk sebab-sebab utama mungkin Secara gambaran Saya membayangkan karo kalau lumpur besar artinya di atas ada kantong lumpur yang turun ke sini.

Peneliti : Sebelumnya belum pernah terjadi pak kasus seperti ini ?

Informan : Kalau air coklat itu pernah Simas tetapi tidak sebesar ini sekarang kita diadakan tidak munafik di bibir pantai kemudian ada Muara kalau pas musim hujan air ini pasti membawa lumpur dari sungai kemudian masuk ke laut tetapi itu tidak separah seperti kemarin yang ada maksud seperti tahun 2015 tersebut. Paling-paling cuma sampai beberapa meter ke depan cuma di tepian aja.

Peneliti : Hal tersebut berdampak tidak pak dengan kedatangan wisatawan di sana pak?

Informan : Kalau Secara global Simas pada waktu itu secara umum kayaknya jelas mengurangi Soalnya kalau air coklat orang mau lihat berwisata air itu tujuannya main di air senang senang di air begitu

lihat airnya berwarna coklat coklat keruh Ya otomatis mereka nggak akan main di situ.

Peneliti : Berdampak tidak pak dengan adanya tambang tersebut untuk sumursumur di sekitar sini?

Informan : Untuk Sumur saya belum merasakan dampaknya dalam arti begini Itu sumber air di sini masih tetap ada masih kemudian untuk kontaminasi racun kami belum pernah uji lab melakukan uji lab kandungan air itu terkontaminasi racun atau tidak hanya itu yang kami tahu khususnya saya pribadi.Tapi kalau untuk kapasitas air di dalam sumur Masih normal

Peneliti : Setelah air berwarna coklat apa ada dampak-dampak lagi pak yang berefek pada pariwisata ?

Informan : Yang Jelas, setelah warna coklat pantai kita menjadi berlumpur khususnya yang tadinya pasir yang sekarang agak becek karena ada lumpur yang melapisi bagian atas pasir.

Peneliti : Sampai sekarang pak ?

Informan :Eeee, Sekarang Kayaknya sudah berkurang karena Lumpur pasti akan turun ke bawah pasir. Kemudian sampai sekarang masih kelihatan banyak sekali ekosistem di bawah laut kalau temen-temen nyelam itu banyak mereka yang bilang ini banyak terumbu karang yang tertutup Lumpur sehingga juga banyak yang mati juga.

Peneliti : Dari Pihak pengelola pariwisata, kira" ada program konserfasiterkait dengan wisata, kayak penanaman gitu pak ?

Informan : Itu Kegiatan kami mas, coba smean lihat lihat di sana banyak pohon cemara kemudian pohon Waru yang masih kecil-kecil ini kita juga tanam juga pasti. Karena itu salah satu program kami untuk kelestarian lingkungan.

FOTO PENELITIAN



Foto wawancara peneliti dengan Ibu Enik dan di dampingi dengan suaminya.



Foto wawancara dengan Ibu Umi



Foto wawancara dengan Ibu Siti , sedang bersama anaknya.



Foto partisipasi peneliti pada sebelum aksi demo, melakukan doa bersama



Foto peneliti bertemu dengan guru besar Salim Kancil Lumajang, pada saat demo berlangsung di Banyuwangi



Foto peneliti dengan aktivis Laskar Hijau dari Lumajang ikut dalam aksi penolakan tersebut.



Foto Ibu Umi yang berada dibarisan paling depan pada saat demo berlangsung di Banyuwangi



Foto Ibu Suprat mengacungkan jarinya, dibarisan paling depan pada saat demo berlangsung di Banyuwangi



Rumah warga Dusun Pancer yang menolak keberadaan pertambangan



Kondisi pertambangan di malam hari. Sudah kayak kota di atas Gunung.
Penuh dengan lampu-lampu



Partisipan peneliti pada saat Pengajian Akbar Tolak Tambang Emas Tumpangpitu di lapangan Sumbermulyo. Sumberagung, Pesanggaran



Demo tolak tambang yang di kemas dengan Aksi Jalan Santai Warga Tolak Tambang.



Letak pertambangan yang dekat dengan laut. Hutan yang dulunya lebat sekarang nampak gundul botak kayak kepala.



Petaka Tambang Tumpang Pitu

10.042x ditonton

66 5 BAGIKAN

Foto Pak Mat di Youtube, kemudian peneliti menemui beliau di rumahnya



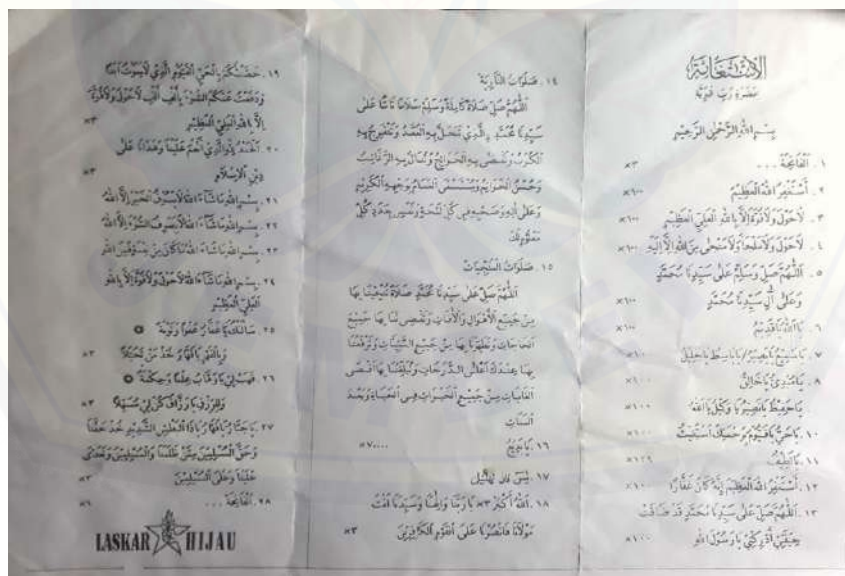
Kondisi rumah Ibu Suprat dan Pak Kusmiron terkena getaran bom dari aktivitas pertambangan.



Papan pengumuman ledakan bom di depan PT. BSI



Peta rencana luas pertambangan Tumpangpitu. Dokumentasi di dapat Peneliti dapat pada saat pengajian dan juga jalan sehat



Lafalan doa warga sumberagung di dapat peneliti pada saat demo berlangsung di Banyuwangi



Sumber : youtube profile Bumi Suksesindo Company Profile.

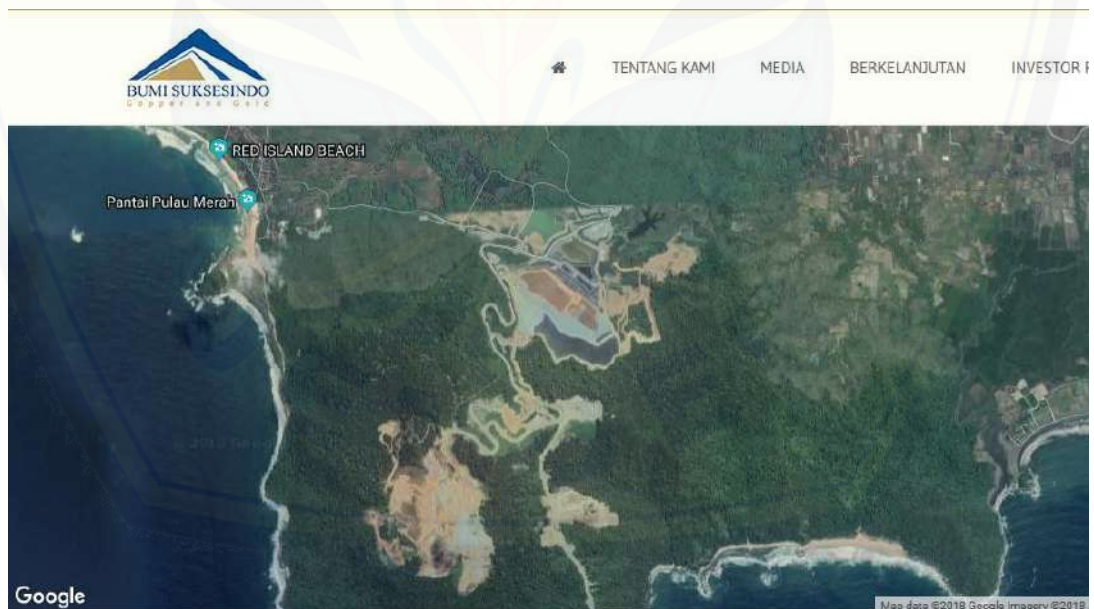


Foto hutan yang dulunya hijau, menggunakan Goggle Maps lewat profil PT BSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 698/UN25.3.1/LT/2018

12 Februari 2018

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Banyuwangi

Di

Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 524/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 9 Februari 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Rico Amdan Saputra

NIM : 140910302047

Fakultas : ISIP

Jurusan : Sosiologi

Alamat : Jl. Blimbing Barat No.10/A Patrang-Jember

Judul Penelitian : "Gerakan Ekofeminisme Dalam Eksploitasi Tambang Emas Tumpang Pitu (Studi Kasus Desa Sumber Agung, Kecamatan Pesanggaran Banyuwangi)"

Lokasi Penelitian : 1. Desa Sumberagung, Kec. Pesanggaran Kab. Banyuwangi;
2. Desa Pancer, Kec. Pesanggaran Kab. Banyuwangi;
3. Kecamatan Pesanggaran Kab. Banyuwangi;
4. PT. Bumi Sukses Indo (BSI) Kab. Banyuwangi;

Lama Penelitian : 6 Bulan (20 Februari-30 Agustus 2018)

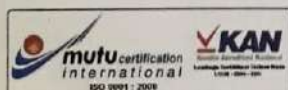
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

D. Sasanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth

1. Kepala Desa Sumberagung, Pesanggaran Kab. Banyuwangi;
2. Kepala Desa Pancer, Pesanggaran Kab. Banyuwangi;
3. Camat Pesanggaran Kab. Banyuwangi;
4. Pimpinan PT. Bumi Sukses Indo Kab. Banyuwangi;
5. Dekan FISIP Univ Jember;
6. Mahasiswa ybs;
7. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN PESANGGARAN
DESA SUMBERAGUNG
JALAN SUKAMADE NOMOR 51 TELPON 710446 K.P. 68488
SUMBERAGUNG

JS

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 420/VA/429.515.02/2018

Kepala Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dengan ini memberikan ijin / rekomendasi kepada :

1. Nama : RICO AMDAN SAPUTRA
Universitas : UNIVERSITAS JEMBER
NIM : 140910302047
Program Studi : SOSIOLOGI.
Judul Tesis : Gerakan Ekoveminisme dalam Exploitasi Tambang Emas Tumpang Pitu

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas akan melakukan Penelitian di Pemerintah Desa Sumberagung tepatnya di Dusun Pancer, Silirbaru dan PT. BSI Pulau Merah Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi guna untuk Penyelesaian/ Penyusunan Skripsi Tentang " GERAKAN EKOVEMINISME DALAM EXPLOITASI TAMBANG EMAS TUMPANG PITU. "

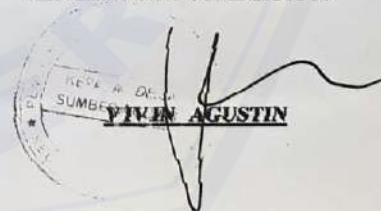
Selama melakukan penelitian di Pemerintah Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi mahasiswa tersebut diharap berkelakuan baik, disiplin dan mampu bekerjasama serta berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, pelaksanaan Penelitian tersebut dilaksanakan mulai surat dikeluarkan s/d Agustus 2018.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan agar menjadikan Periksa dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tembusan : Yth.

1. Sdr. Kadus Pancer
2. Sdr. Kadus Silirbaru
3. Sdr. Pimpinan PT. BSI
Pulau Merah Pesanggaran

Sumberagung, 20 Maret 2018
KEPALA DESA SUMBERAGUNG


YULIN AGUSTIN